

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SITI ROHIMAH

NIM: 1600118058

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NamaLengkap : **Siti Rohimah**

NIM : 1600118058

JudulPenelitian : **Pengembangan Kurikulum Pendidikan
Agama Islam di Fakultas Kedokteran
Universitas Islam Sultan AgungSemarang**

ProgramStudi : Magister Pendidikan Agama Islam(PAI)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung
Semarang**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Maret 2020

Pembuat Pernyataan

Siti Rohimah
NIM: 1600118058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini telah menyetujui proposal tesis saudara:

Nama lengkap : **Siti Rohimah**

NIM 1600118058

Judul Penelitian : **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama
Islam di Fakultas Kedokteran Universitas
Islam Sultan Agung Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Tesis pada tanggal 2 Mei 2019 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan tesis Magister Pendidikan Agama Islam.

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. Siti Mariam, M. Pd.

Ketua Sidang/Penguji

2/12/2020

Dr. Dwi Mawanti, MA

Sekretaris/Penguji

26/11/19

Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag

Pembimbing/Penguji

26/12/19

Dr. H. Suja'i, M. Ag

Penguji

11/12/2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN MAKALAH KOMPREHENSIF

Makalah ujian komprehensif yang ditulis oleh:

Namalengkap : **Siti Rohimah**

NIM 1600118058

Judul Penelitian : **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama
Islam di Fakultas Kedokteran Universitas
Islam Sultan Agung Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Komprehensif pada tanggal 5 Februari 2020 dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. Ikrom. M.Ag

Ketua Sidang/Penguji

6/4 2020

Dr. Fakrurrozi. M. Ag

Sekretaris/Penguji

17 Maret 2020
17 Feb. '20

Dr. Mahfud Junaedi. M. Ag

Pembimbing/Penguji

13 Februari 2020

Dr. Raharjo. M.Ed..St

Penguji



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 7615387 Semarang
50185

PENGESAHAN

Naskah Tesis berikut ini:

Nama : Siti Rohimah

Nim : 1600118058

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas
Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 16 April 2020 dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Ikhrom, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	27 Oktober 2020	
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. Sekretaris Sidang/Penguji	18 September 2020	
Dr. H. Muslih, M.A. Pembimbing/Penguji	11 September 2020	
Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag. Penguji	7 September 2020	
Dr. Raharjo, M Ed. St Penguji	1 September 2020	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Semarang, 16 Maret 2020

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu"alaikum, wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

NamaLengkap : **Siti Rohimah**
NIM : 1600118058
ProgramStudi : Magister Pendidikan Agama Islam(PAI)
Judul : **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran UNISSULASemarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu"alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag
NIP. 19690320 199803 1004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Semarang, 16 Maret 2020

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu"alaikum, wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

NamaLengkap : **Siti Rohimah**
NIM : 1600118058
ProgramStudi : Magister Pendidikan Agama Islam(PAI)
Judul : **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran UNISSULASemarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu"alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Dr. H. Muslih, M. A.
NIP. 196908131996031003

ABSTRAK

Kurikulum menjadi urgen karena peta jalan menuju harapan dan perlu disadari bahwa tantangan generasi berubah dari waktu ke waktu. Kurikulum perlu menyesuaikan dengan kebutuhan zamannya. Adapun dalam rangka berpartisipasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan tentunya perlu ditanamkan nilai-nilai keIslaman. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Mengapa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam penting dilakukan pada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang. (2) Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan deskriptif.

Penelitian ini menunjukkan bahwahakikat adanya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang bukan sekedar upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai Islam. Adanya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi benteng dalam berkomitmen untuk mengimani syariat Islam, memahami syariat Islam, mengamalkan syariat Islam, mendakwahkan syariat Islam, dan sabar atau teguh dalam melaksanakan syariat Islam ditengah perkembangan zaman. Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang memprioritaskan kemuliaan akhlak, dengan kualitas kecendekiawanan dan kepakaran standar tertinggi sangat dibutuhkan, dengan adanya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan tolak ukur yang menjadi problematika saat ini. Dari itu, adanya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang menjadikan mahasiswa yang mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran yang memperhatikan nilai-nilai Islam dalam pengintegrasian Sains dan Al-Quran.

Kata Kunci: Pengembangan kurikulum, kurikulum PAI, Pendidikan Agama Islam

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan tesis ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. KataKonsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	t	Be
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)




ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	...„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U




2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
 / 	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

- a. Ta marbutah hidup: yaitu ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah/t/
- b. Ta marbutah mati: yaitu ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h)

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddahitu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf اِ namun dalam transliterasi ini kata sandanf dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh hurufqamariyah.

- a. Kata Sandang Diikuti Huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/

diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata Sandang Diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan katasandang.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

: Raḥmatan lil,alamîn

رحمة للعالمين

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang ini dengan jalan yang lancar.

Shalawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan diridloi Allah Swt. Serta, para sahabat dan tabi'in yang telah menjadi pengikut Beliau.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penulisan tesis ini mengalami banyak kesulitan. Akan tetapi, karena adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak, dapat mempermudah dan memperlancar penulisan tesis ini.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih kepada yang terhormat:

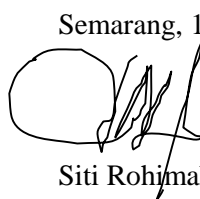
1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, sebagai rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr.Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag sebagai Ketua Program studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag dan Dr. H. Muslih, M. A. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen program Pascasarja Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Pendidikan Agama Islam.

6. Bapak Ir. Prabowo Setiyawan, MT Ph.D, sebagai Rektor Unissula Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ayahanda H. Hasan Anwar, Ibunda Hj. Masruroh al Hafidzah, kakak tercinta M. Habibur Rohman, S.Pd.I al Hafidz dan adik tersayang M. Hafidl Luthfi al Hafidz atas segala dukungan dan doanya.
8. Rekan rekan mahasiswa PAI 2016 semester genap: Tiara, Arum, Rohimah, Anavila, Ani, Wari, Murodi, Alfian, Rohman, Amri, Lukman, Rais, Isbah, Edi, dan Ibnu.
9. Rekan-rekan Yayasan Pon-Pes Anwarul Qur'an. Mts dan MA Anwarul Qur'an atas segala dukungannya.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ramah lingkungan.

Semarang, 15 Maret 2020



Siti Rohimah

NIM: 1600118058

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S ar-Ra"

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	xiii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiv
MOTTO	xvi
BAB I: Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kajian Teori	11
F. Kerangka Berfikir	20
G. Metode Penelitian	22
H. Keabsahan Data	32
BAB II: Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	34
A. Pengembangan Kurikulum.....	34
1. Definisi Pengembangan Kurikulum	34
2. Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum	46
3. Model-model Pengembangan Kurikulum	52
4. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum.....	68
B. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi	74
1. Definisi	74
2. Fungsi	79

3. Tujuan.....	83
C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di PerguruanTinggi	88
1. Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	88

BAB III: Pentingnya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas KedokteranUNISSULASemarang.....94

A. Tinjauan Historis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.....	94
B. Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas KedokteranUNISSULASemarang	107

BAB IV: Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas KedokteranUNISSULASemarang131

A. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas KedokteranUNISSULASemarang	131
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas KedokteranUNISSULASemarang	145
C. Evaluasi Pendidikan Agama Islam diFakultas KedokteranUNISSULASemarang	157

BAB V :Penutup164

A. Kesimpulan	164
B. Saran	165

DAFTAR PUSTAKA:

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang akan merealisasikan pembentukan masyarakat yang berakhlak. Sistem pendidikan yang berdasarkan pada sains dan Al-Qur'an dapat membentuk masyarakat yang baik. Sistem yang dimaksudkan ini menggunakan integrasi pendidikan Sains dan Al-Qur'an yang menggabungkan sains sosial, sains natural dengan sains ketuhanan dalam kurikulum.¹ Oleh karena itu, bagian ini perlu disatukan dalam kurikulum, baik pada pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi dalam usaha memantapkan masyarakat yang akan memartabatkan ilmu tamadun berdasarkan Islam. Dengan demikian, penghayatan Sains dan al-Qur'an akan melahirkan generasi *Ulul albab* atau generasi Islam yang membangun dari pelbagai aspek keilmuan.

Kurikulum akan selalu berkembang, tidak mungkin akan *stagnan*, karena masyarakat sebagai kelompok manusia yang tumbuhkembang.

¹ Abdul Hafiz Mat Tuah dan Zakaria Stapa, "Pendekatan Falsafah Sains al-Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan Kebangsaan," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2015, 143. *Bertamadun: Beradab, Ulul albab: Orang berakal "Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa"*, Q.S. al-Baqarah: 179. Al-Qur'an Al Karim. 2006. Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 27.

Perkembangan kurikulum akan mengikuti perkembangan jaman dan masyarakat, karena masyarakat menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman.² Secara yuridis, kurikulum merupakan suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.³ Dari itu, institusi pendidikan harus menggunakan kurikulum sesuai dengan perkembangan jaman dan masyarakat.

Pengembangan kurikulum menjadi penting karena kurikulum dapat dipahami secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik, sementara itu kurikulum secara luas yakni semua pengalaman belajar baik di sekolah atau kampus maupun di luar sekolah atau kampus yang diprogramkan oleh sekolah atau kampus. Kesemuanya ini melekat dan ada pada lembaga pendidikan tinggi yang secara internal dalam bentuk kurikulum tertulis (*written curriculum*), kurikulum yang dibelajarkan (*touching curriculum*),

² Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan)," *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2 November 2016, 2.

³ Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Ismail Suardi Wekke, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2013, 96.

kurikulum yang diujikan(*tested curriculum*).⁴ Kurikulum sebagai modal yang menjadi acuan pengembangan perguruan tinggi. Kemampuan Perguruan Tinggi untuk mengenali dan memanfaatkan serta mengembangkan modal sosial menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Pengelolaan perguruan tinggi berorientasi pada kemandirian (*otonomy*), kesehatan manajemen (*health management*), efisiensi (*efficiency*) dalam penyelenggaraan pendidikan. Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum, senantiasa memperhatikan faktor internal dan eksternal, dan memanfaatkan peran disiplin ilmu, serta cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita ini dapat diintrodusir dari tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang secara sederhana dapat dirumuskan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang baik (*beeing good*) dan bangsa yang cerdas (*being smart*). Tujuan ini direspons oleh pemerintah melalui terbitnya Standar Nasional Pendidikan Tinggi Nomor 39 tahun 2014 yang mencoba membangun keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *softskills* dan *hardskills*.⁵ Dan fakultas kedokteran universitas Islam sultan agung Semarang mengimplementasikan Undang-Undang dengan tidak hanya

⁴ Suwandi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama pada Pendidikan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016, 224.

⁵ Suwandi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama pada Pendidikan Tinggi," 225.

mengedepankan akademik, tetapi memprioritaskan nilai akademik yang diimbangi spiritual dalam proses pembelajarannya.

Secara umum, tujuan utama pendidikan terbagi kepada dua hal, yaitu pembinaan daya intelektual dan pembinaan moral. Mensinergikan sains dan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan keharusan. Mengabaikan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dalam perkembangan sains dan teknologi akan melahirkan dampak negatif yang luar biasa, tidak hanya pada sosial-kemanusiaan, tetapi juga pada alam semesta ini.⁶ Melihat visi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai Universitas Islam terkemuka dalam membangun generasi *khairaummah*, dan visi pada fakultas kedokteran yaitu menjadi program studi pendidikan kedokteran terkemuka pada tahun 2024 untuk menghasilkan sarjana kedokteran yang *tafaqquh fiddin*. Sebagaimana diketahui bahwa tidak banyak fakultas kedokteran yang masih mengedepankan kurikulum pada masa orde baru yang berorientasi pada akidah, syari'ah dan akhlak.

Berdasarkan Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 mengarah pada pembentukan empat aspek yakni aspek religious, moral, intelektual, dan

⁶ Husein Bantara Hamdan, "Metode dan Model Integrasi Sains dan Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam," *Artikel penelitian pustaka*, April 2016, 2. *Khairi Ummah: Umat terbaik*, "Adalah kamu sebaik-baik umat yang diutus untuk manusia menyuruh berbuat baik (*ma'ruf*) dan mencegah dari perbuatan munkar dan beriman kokoh kepada Allah...", Q.S. Ali Imran: 110. Al-Qur'an Al Karim, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 64.

aspek kebangsaan.⁷ Dalam tataran aspek religious dan moral diimplementasikan melalui pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta sebagai mata kuliah pada jenjang perguruan tinggi dalam kurikulum pendidikan nasional tentu difungsikan sebagai wahana pengembangan aspek religious dan moral peserta didik.

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah pada jenjang Pendidikan Tinggi, bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa serta Nomor 045/U/2002 tentang, Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa pada seluruh jurusan.⁸ Dan menjadikan penulis merasa harus tahu dengan

⁷ Syahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2014), iii. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003, "*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*", (Bandung: Citra Umbara, 2003), 51.

⁸ Salinan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa

pengembangan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan mata kuliah yang hanya ditempuh beberapa semester, tetapi mempunyai harapan menjadikan kualitas diri yang menguasai keterampilan klinik dan Iptek dibidang ilmu biomedik serta memiliki kematangan profesional dengan konsentrasi pada penyakit degeneratif yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Dalam perkembangannya, strategi pembelajaran hendaknya mampu memberikan inovasi baru dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, dengan menampilkan model atau bentuk-bentuk pembelajaran tertentu yang lebih rinci sehingga kualitas keilmuan yang dipelajari akan menjadi lebih spesifik, fokus, serta diharapkan mampu mengantarkan peserta didik dapat menemukan sendiri konsep yang sebenarnya.⁹ Proses-proses pembelajaran yang ada pada strategi pembelajaran perlu mendapat perhatian lebih ketimbang dipusingkan dengan *output* yang nantinya akan dicapai, sehingga tidak *output oriented*, tetapi lebih menekankan pada proses yang berkelanjutan (*on going proses*).

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dalam hal ini peneliti fokuskan pada Fakultas Kedokteran.

B. Rumusan Masalah

⁹ Fajar Sulthoni Aziz, "Implementasi Paradigma-Interkoneksi dalam Pembelajaran Fisika," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA*, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011, F-346.

1. Mengapa Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam penting dilakukan pada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang?
2. Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pentingnya dilakukan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Untuk mengetahui pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa dan wacana baru bagi perkembangan ilmu dan perkembangan kurikulum. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi umat muslim, lembaga yang menginginkan berkembang dan berjalan secara efektif, adanya pengetahuan dan pemahaman Al-Qur'an dengan mengintegrasikan keduanya, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kualitas keilmuannya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang*" terdapat penelitian yang mempunyai kesamaan objek. Untuk

mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian atau karya ilmiah yang berhubungan dan dapat mendukung penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Suwardi (*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi*).¹⁰ Menegaskan bahwa pengembangan kurikulum di pendidikan tinggi, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pengembangan kurikulum menekankan pada (a) kejelasan *profile* lulusan dengan deskripsi operasionalnya, (b) capaian pembelajaran (*learning outcome*) sebagai indikator pencapaian profile lulusan yang mengacu pada KKNI dan SNPT, (c) bidang kajian PAI sebagai ruang lingkup pengembangan nama matakuliah yang dikombinasikan dengan capaian pembelajaran, (d) bobot Satuan Kredit Semester diperoleh dari perkalian antara kedalaman dan keluasan bahan kajian; (2) pengembangan kurikulum mengakomodir kompetensi pendidik profesional dengan empat kompetensi; pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, plus satu kompetensi yakni *leadership*. (3) pengembangan kurikulum di Prodi PAI yang terdiri dari al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan islam sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional calon pendidik.

Kedua, Penelitian Nilam Sari (*Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah*

¹⁰ Suwardi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi, (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Progran Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016

Perguruan Tinggi Agama Islam).¹¹ Mengemukakan bahwa lembaga pendidikan, terutama Perguruan Tinggi Agama Islam merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab dan paling menentukan dalam menghasilkan SDM syariah yang kompeten dan bermutu. Dalam pengembangan lembaga pendidikan, ada beberapa faktor yang sangat signifikan, yaitu kurikulum, dosen yang berkualitas, sarana prasarana, literatur dan laboratorium praktik. Pada pengembangan kurikulum, setidaknya harus memiliki kurikulum berbasis kompetensi, yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah dengan materi kuliah secara *komprensif*, silabus fiqh muamalah, ushul fiqh, dan qawa'id fiqh harus disesuaikan perkembangan.

Ketiga, penelitian Imroatus Solikhah (*Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis KKNi*).¹² Menyimpulkan bahwa, pengembangan kurikulum berbasis KKNi mengharuskan penyusun untuk melakukan penyesuaian dengan KBK. Ketentuan jumlah sks, elemen kompetensi, dan jenis matakuliah dalam penyusunan Kurikulum Berbasis KKNi tetap mengacu pada SK Mendiknas No. 232/U/2000 dan SK Mendiknas No. 045/U/2002. Istilah elemen kompetensi dalam KBK harus disepadankan dengan deskriptor dalam KKNi. Rumusan kurikulum KKNi dimulai dari penyusunan *learning outcomes* Prodi dan *learning*

¹¹ Nilam Sari, "Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam", *International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2, No. 3, September 2014

¹² Imroatus Solikhah, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis KKNi", *Konstruktivisme*, Vol. 8, No. 1, Januari 2016

outcomes matakuliah. Rumusan ini memerlukan kerja keras dari perguruan tinggi melalui Prodi.

Dari berbagai sumber yang ada, peneliti lebih mudah untuk melakukan penelusuran terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yang telah menjadi tolak ukur di fakultas kedokteran unissula semarang serta penelusuran nyata terhadap pengembangan kurikulum PAI di fakultas kedokteran universitas islam sultan agung semarang.

F. Kajian Teori

1. Konsep Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari, *a little racecourse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, dimana pendidik dan peserta didik terlibat di dalamnya.¹³ Bahwa konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidik, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya.

Kurikulum menurut Omar hamalik, adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa.¹⁴ Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa disatu pihak ada

¹³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 78.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 65.

yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri dari empat komponen yakni:

1. Komponen Tujuan, berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan
2. Komponen Isi, merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik.
3. Komponen Strategi, merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, karena berhubungan dengan implementasi kurikulum
4. Komponen Evaluasi, dari komponen evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum.¹⁵

Asosiasi Pendidikan Internasional Australia menyatakan bahwa kurikulum didefinisikan dalam arti luas untuk memasukkan segala sesuatu yang membentuk pengalaman belajar siswa. *University of Manchester* mengklaim kurikulum adalah urusan pengalaman belajar yang direncanakan dan menegaskan bahwa dalam merancang kurikulum, seperti sedang merencanakan perjalanan intelektual untuk peserta didik. Serangkaian pengalaman yang akan membuat peserta didik mempelajari apa yang kita inginkan untuk mereka pelajari. Perbedaan besar makna kurikulum, dari pandangan sempit tentang apa yang diajarkan, hingga

¹⁵ Anselmus JE Toenlio, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017),11.

pandangan luas tentang segala hal yang dialami peserta didik.¹⁶

Tujuan Kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional.¹⁷ Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan/taksonomi tujuan, yang dikaitkan dengan bidang-bidang studi bersangkutan.

2. Pengembangan Kurikulum

Pengertian dari pengembangan kurikulum terdiri dari dua kata yaitu “pengembangan” dan “kurikulum”. Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana dalam kegiatan tersebut dilakukan berbagai penyempurnaan-penyempurnaan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya dan akhirnya cara atau alat tersebut yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung akan dipilih untuk dilakukan atau diterapkan.¹⁸ Sedangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi dosen dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

¹⁶ Ritesh Chugh, Ledger Shirley, Shields Rebecca, “Curriculum Design For Distance Education In The Tertiary Sector,” *Journal of Distance Education-TOJDE*, April 2017, Vol 18, Number 2, Article 1, 6.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 6.

¹⁸ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8.

tertentu.¹⁹

Dari dua pengertian kata “pengembangan” dan “kurikulum” diatas maka menimbulkan suatu pengertian baru bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu, dan juga berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang.²⁰ Selain itu pengembangan kurikulum juga dapat diartikan suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan. Pengembangan kurikulum sendiri merupakan sebuah proses yang diawali dengan sebuah perencanaan (ide atau gagasan) yang berasal dari analisis visi-visi, misi, kebutuhan *stakeholder*, hasil evaluasi kurikulum sebelumnya, pandangan para pakar, dan kecenderungan terhadap era globalisasi.²¹ Selanjutnya ide tersebut dikembangkan menjadi sebuah program dan yang berisi informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, format silabus, dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan.

Pembaruan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam UUSPN 2003 meliputi

¹⁹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 3.

²⁰ Darwis Umar Ahmad, *Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI*, (Yogyakarta:ar-Ruzz, 2004), 7.

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 13.

beberapa hal:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia
- b. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- c. Evaluasi, akreditasi, sertifikasi pendidikan yang memberdayakan
- d. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga ke pendidikan,
- e. Penyediaan sarana belajar yang mendidik
- f. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan
- g. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata
- h. Pelaksanaan wajib belajar
- i. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan
- j. Pemberdayaan peran masyarakat
- k. Pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat
- l. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.²²

Prinsip efektivitas dalam pengembangan kurikulum, ketepatan penerapan prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum baru dapat diketahui bila kurikulum sedang dan telah diterapkan.²³ Jadi, validasi penerapan prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum hanyalah validitas teoretis-asumtif. Guna menghasilkan kurikulum dengan efisiensi

²² Zubaedi, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 107.

²³ AnselmusJE Toenlio, *Pengembangan Kurikulum*, 35.

teoritis yang tinggi, pengembangan kurikulum hendaknya dimulai dengan mengidentifikasi dan menampilkan sejumlah alternatif berdasarkan kadar efisiensinya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur nol menuju manusia sempurna (dewasa). Bahkan Muhammad Abdul Alim mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari ketika memilih pasangan.²⁴ Islam menaruh perhatian terhadap pendidikan, bahkan dimulai dari benih sampai membentuk pribadi dimana orang tua, masyarakat, dan tempat mencari ilmu memberikan peran.

Para ahli ilmuwan muslim, mencoba untuk mendefinisikan terminologi pendidikan dalam perspektif Islam yang secara khusus pada beberapa visi antara lain: Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.²⁵ Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi pandangan hidup seseorang.

Begitu pentingnya pendidikan dan manusia dianjurkan untuk memaksimalkan kemampuan. Al-Qur'an surah Thaha: 114.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

²⁴ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1 Maret 2012, 2054.

²⁵ Mufatihatur Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No. 1 Mei 2015, 120.

Artinya: Dan katakanlah (olehmu Muhammad), ya Tuhanku, tambahkan kepadaku ilmu pengetahuan (Q.S. Thaha: 114).²⁶

Dari ayat tersebut jelas bahwa dalam mengoptimalkan pendidikan ada campur tangan Allah. Dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik mampu mengolah kecerdasan spiritualnya untuk meningkatkan akademik. Tugas pendidikan adalah untuk membantu peserta didik untuk lebih cakap dan selanjutnya diharapkan mampu bertanggungjawab pembangunan dan pengembangan masyarakat. Dosen melakukan kolaborasi dan kerjasama yang baik dalam mengembangkan ilmu dan teknologi, sedangkan penilaiannya dilakukan sepanjang kegiatan belajar. Dua medium utama yang digunakan untuk merangsang perbaikan kurikulum adalah konferensi dan buku pelajaran.²⁷ Konferensi adalah pertemuan antara cendekiawan, pendidik, atau gabungan antara cendekiawan dan pendidik yang menghasilkan laporan berisi rekomendasi tentang apa yang seharusnya diajarkan di lembaga. Sedangkan, buku pelajaran merupakan program harian yang disediakan oleh anggota disiplin (termasuk pendidik) yang menentukan apa yang akan diajarkan di lembaga.

Dalam realitas sejarahnya pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan paradigma yang dapat dicermati dari fenomena. *Pertama*, Perubahan dari menekankan pada hafalan teks dari ajaran-ajaran

²⁶ Al-Qur'an Al Karim, "*Al-Qur'an dan Terjemah*," (Kudus: Menara Kudus, 2006), 320.

²⁷ Michael Stephen Schiro, *Teori Kurikulum*, (Jakarta: PT Indeks, 2017), 45.

agama islam serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi dalam beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. *Kedua*, Perubahan dari cara berfikir secara tekstual, normatif, absolut kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai agama Islam. *Ketiga*, Perubahan dari penekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses dan metodologinya. *Keempat*, Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan para ahli dalam menentukan dan menyusun kurikulum PAI ke arah keterlibatan dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara pencapaiannya.²⁸ Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, dan proses yang mengkaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pai yang lebih baik. Definisi dan pengklarifikasian pengembangan kurikulum di atas maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum PAI dapat diartikan sebuah proses mengaitkan suatu komponen dengan komponen lainnya, pelaksanaan, penilaian hingga penyempurnaan kurikulum PAI.

Ditinjau dari fungsinya, kurikulum PAI tidak sekedar diperuntukkan kepada peserta didik, namun secara komperhensif.

²⁸ Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, November 2016, 249.

Pertama, fungsi kurikulum PAI bagi perguruan tinggi yang bersangkutan, adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (standar kompetensi PAI) juga sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. *Kedua*, untuk sekolah atau madrasah di atasnya, kurikulum berfungsi untuk penyesuaian, menghindari pengulangan dan menjaga kesinambungan. *Ketiga*, sedangkan untuk masyarakat kurikulum mengetahui kebutuhan pengguna lulusan (*user*) dan kerjasama yang harmonis untuk pembenahan kurikulum PAI.

Gagasan Pendidikan Agama Islam melalui kurikulum antara lain dikemukakan Dede Rosyada dalam bukunya “Islam dan Sains (Upaya Pengintegrasian Islam dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia)”.

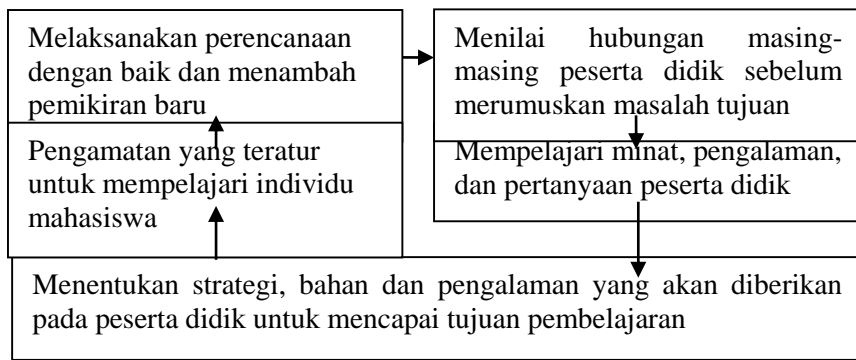
Dengan menggunakan konsep kurikulum dari Ronald C. Doll dalam bukunya *Curriculum Improvement, Decision Making and Process* “*Kurikulum bukan hanya rangkaian bahan yang akan dipelajari serta urutan pelajaran yang harus ditempuh siswa atau mahasiswa, tapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada mereka di bawah arahan dan bimbingan sekolah atau kampus*”.²⁹

G. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menghubungkan antara teori paradigma, pendekatan, dan analisis data serta permasalahan sebagai

²⁹AbuddinNata, “*Islam dan Ilmu Pengetahuan*,” (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 300.

sentral dalam penelitian ini. Pada sisi lain paradigma menyajikan cara bagaimana melihat obyek, sedangkan teori digunakan mengarahkan penjelasan tentang apa yang dilihat dari realitasnya.³⁰



Pada penentuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di fakultas kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang menggunakan tampilan logis dan sistematis. Meskipun demikian, menggunakan sistem desentralisasi, yang berimplikasi pada pemberian ruang berinisiatif dan berkeaktivitas bagi mahasiswa, juga sesuai dengan prinsip fleksibilas dalam pengembangan kurikulum. Maka, maksimal pengembangan kurikulum sampai pada tahap pengembangan subpokok bahasan, subkompetensi dasar, atau sub tujuan umum pembelajaran.

Pada bagan siklus kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan mampu menerapkan dua konsep utama teori struktur kurikulum, yaitu konsep hierarkis dan rumpun. Dengan begitu strategi

³⁰Keeneth R. Hoover, *"The Elements of Social Scientific Thinking,"*(New York: St. Martin Press, 1980), 38

pada pengembangan kurikulum dengan melakukan pengamatan yang teratur terhadap peserta didik, setelah melakukan hal tersebut menilai dan mempelajari minat. Pada fakultas kedokteran minat peserta didik sudah jelas arahnya, yaitu menjadi dokter untuk masa depan. Menjadi poin yaitu menerapkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik supaya minat tidak menjadikan salah arah. Selanjutnya, menentukan strategi dalam memberikan arahan dan mengimplementasikan perencanaan untuk mencapai tujuan dengan baik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (*field Research*), adalah penelitian yang secara langsung memahami kondisi atau fenomena yang dialami oleh subjek, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan dengan bahasa yang ilmiah.³¹ Penelitian ini bercorak kualitatif, karena obyek penelitian berupa gejala atau proses yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata, sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh.³² Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Islam Sultan

³¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 3.

³² Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), 79.

Agung Semarang dan lebih khusus lagi pada Fakultas Kedokteran sebagai tempat pelaksanaan dan pemahaman pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena beberapa hal, yaitu: *Pertama*, tidak banyak Fakultas Kedokteran yang mensinergikan Sains dan Al-Qur'an dan Fakultas Kedokteran Unissula berusaha menyeimbangkan keduanya. *Kedua*, pendapat Noeng Muhadjir, bahwa disarankan untuk memilih tempat dimana peneliti merasa asing, karena sebelumnya menjadi berpengalaman akan sulit memilihkan atau mengambil jarak sebagai peneliti.³³ Peneliti yang berposisi sebagai bukan mahasiswa di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang merupakan suatu keuntungan tersendiri, karena dengan begitu peneliti akan memperhatikan hal yang kecil atau hal yang dianggap sepele oleh mahasiswa fakultas kedokteran unissula Semarang. *Ketiga*, penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI kebanyakan yang dilakukan oleh akademisi banyak bertumpu kepada pendidikan sekolah (sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas), adapun sedikit penelitian yang dilakukan oleh akademisi yang meneliti tentang kurikulum pada universitas atau integrasi sains dan al-Qur'an dalam pengembangan kurikulum PAI, terlebih tidak pada universitas tempat peneliti belajar.

3. Sumber Data

³³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 173.

Dalam penelitian menggunakan sumber data dengan mengambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan kepala kaprodi, para dosen-dosen, dan para mahasiswa/mahasiswi dalam proses berlangsungnya kegiatan di Universitas tersebut.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara *snowball*. Teknik sampling *snowball* digunakan menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Informan kunci sebagai sumber data antara lain adalah: kepala prodi, dosen-dosen dan mahasiswa.

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan kajian tentang pengembangan kurikulum PAI, sekaligus melakukan deskripsi pemahaman dari pengembangan kurikulum PAI di fakultas kedokteran unissula semarang. Yang menjadi fokus peneliti yaitu pada pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam disana.

5. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik tersebut yaitu:

a. Teknik Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh

data lapangan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistemik.³⁴ Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.³⁵ Dalam observasi, peneliti melakukan riset selama tiga bulan terhitung dari tanggal 1 Mei -30 Juli 2019, peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan para responden dalam aktifitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati berkaitan dengan topik penelitian. Dalam observasi partisipatif, peneliti benar-benar ikut ambil bagian dalam segala kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³⁶ Peneliti mengobservasi bagaimana para mahasiswa melakukan praktik dengan menerapkan pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual, tetapi ada kalanya juga

³⁴ Margono S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

³⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 77.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. X, Bandung: Alfabeta, 2010), 145.

dilakukan secara kelompok.³⁷ Peneliti sudah melakukan wawancara dengan mahasiswi, dosen dan kaprodi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung berkaitan dengan harapan Fakultas terhadap peserta didik dengan tetap memprioritaskan Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya wawancara dibedakan menjadi dua macam, yaitu: wawancara struktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara struktur sering disebut wawancara baku, terarah, terpimpin, yang di dalamnya susunan pertanyaannya sudah ditentukan atau sudah disiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, sering disebut wawancara mendalam, intensif dan terbuka.³⁸ Dalam penelitian ini, digunakan wawancara struktur dan tidak terstruktur, dengan kepala prodi sebagai informan pertama dan dosen menjadi informan pendukung.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang berupa dokumen dan rekaman. Mengumpulkan data berupa rekaman tersebut dengan tujuan membuktikan adanya peristiwa atau memenuhi *accounting*. Dalam tahap ini peneliti menggali data yang

³⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 81.

³⁸ Kutha Ratna Nyoman, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosialisasi Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 230.

berupa catatan-catatan seperti jadwal, waktu dan tempat penyelenggaraan, ringkasa materi dan foto-foto, rekaman atau cetakan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat dianalisis secara hati-hati dan mendalam oleh peneliti. Dengan metode ini peneliti mendeskripsikan perjalanan dan perkembangan pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang sehingga tergambar respon terhadap proses pengintegrasian Sains dan al-Qur'an.

Dalam hal ini, penulis menelusuri data-data literatur dan arsip-arsip yang berkaitan langsung dengan penelitian (dalam hal ini mengenai pengembangan kurikulum di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang). Segala yang berkaitan langsung atau tidak langsung dikumpulkan data setelah itu, kemudian baru dilakukan penelitian atas arsip maupun literatur tersebut.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah diripeneliti sendiri, sebab dengan menjadikan diri sendiri sebagai instrumen penelitian diharapkan akan didapatkan pemahaman antara informan dan peneliti searah sehingga menghasilkan data yang intersubjektif.

Tabel 1.1
Pengambilan Data Lapangan

Masalah	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
---------	-----------	-----------	-------------

Mengapa Penting Pengembangan kurikulum PAI	-Pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI -Prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum PAI	- Iman, Islam dan Ihsan	
Bagaimana pengembangan kurikulum PAI	-Perencanaan pengembangan kurikulum PAI -Pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI -Evaluasi pengembangan kurikulum PAI	-Lata belakang, sumber ide, tujuan, landasan, prinsip-prinsip, dan konsep. -Pendahuan, Inti, dan penutup - Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.	-Data atau dokumen kurikulum PAI dan dokumen kegiatan terkait pembelajaran PAI

d. Teknik Analisis Data

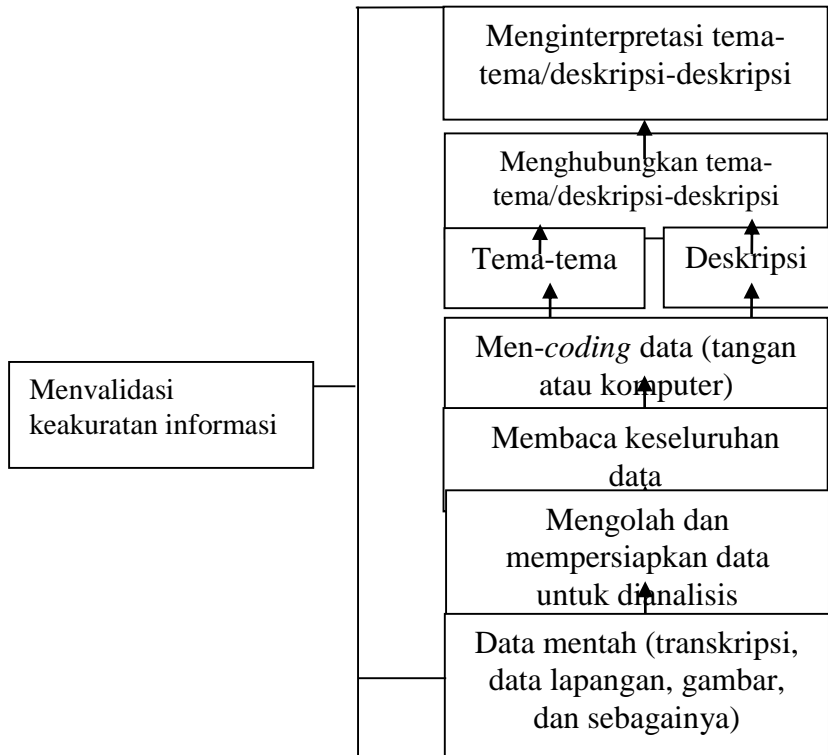
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya yang diperoleh secara sistematis, sehingga mudah untuk dipahami dan titeratur tersebut.³⁹ Pada penelitian tesis ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif. Penelitian

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Cet. XIX, (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berupa deskripsi mendalam terhadap pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang dan juga penggalian makna dari Integrasi Sains dan Al-Qur'an.

Dalam pengertiannya pendekatan fenomenologi berarti peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.⁴⁰ Dalam penelitian ini diterapkan konsep analisis terlibat, dan kemudian secara empirik menanyakan kepada para pelaku penerapan pengembangan kurikulum PAI di fakultas kedokteran unissula semarang, guna mendapatkan deskripsi tentang pengembangan kurikulum PAI, latar belakang pengembangan kurikulum PAI, pembelajaran Integrasi Sains dan Al-Qur'an dalam pengembangan kurikulum PAI. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Dengan cara semacam ini, akan diketahui tentang apa pengembangan kurikulum PAI, bagaimana latar belakang pengembangan kurikulum PAI di fakultas kedokteran unissula semarang, pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di fakultas kedokteran unissula semarang.

⁴⁰ JohnW. Creswell, *Research Design Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 20.



Peneliti melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga yang umum dengan berbagai level analisis yang berbeda.⁴¹ Langkah-langkah dalam proses analisis data selama proses penelitian ini antara lain: 1) menerapkan fokus penelitian apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan atau perlu dirubah, 2) Penyusunan penemuan sementara berdasarkan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan

⁴¹ JohnW. Creswell, *Research Design Edisi Ketiga*, 277.

pengumpulan data sebelumnya, 3) pengembangan pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya, dan 4) penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informasi, situasi, dan dokumen) berikutnya.⁴²

I. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh saat pengumpulan data, maka peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas atau keabsahan data, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴³ Dalam hal ini pengecekan dari berbagai sumber dari pengumpulan data yang diperoleh berbagai sumber. Mulai dari mahasiswa, dosen, kepala program studi yang peneliti peroleh dalam pengumpulan data di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

⁴²Imran Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada, 1996), 84.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 273.

BAB II

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Definsi Pengembangan Kurikulum

Secara sederhana, kurikulum dapat diartikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan”.⁴⁴ Kurikulum menjadi urgen karena merupakan peta jalan menuju harapan dan perlu disadari bahwa tantangan generasi berubah dari waktu ke waktu, dan karena itu pula, kurikulum tentu perlu menyesuaikan dengan kebutuhan jamannya.

Kurikulum adalah “suatu proses, yang mencakup semua kegiatan akademik yang dikenal sebagai isi silabus dan kegiatan dan kurikulum bersama untuk mempengaruhi perkembangan peserta didik”.⁴⁵ Tindakan dan pengalaman yang dilaluinya menjadi orang dewasa sebagaimana mestinya, untuk keberhasilan dalam masyarakat.

⁴⁴ AliMaksum, “Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan yang Memberdayakan,” *Seminal Nasional Neslon Mandela*, Jombang, 2015,4.

⁴⁵ Gautam Kumar Chaudhary and Rohit Kalia, “Development curriculum and teaching models of curriculum design for teaching institutes,” *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, Volume 1 (4), 2015, 58

Kata kurikulum berasal dari suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olahraga, yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, dimana pendidik dan peserta didik didalamnya.⁴⁶ Jadi, suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian pelajaran.

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dihimpun dari pengalaman yang *educative*, bersifat eksperimental dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman *educative* adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kurikulum yang bagus adalah tipe "*core curriculum*" yaitu sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum.⁴⁷ Oleh karena tidak adanya standar yang universal, maka kurikulum harus terbuka dari kemungkinan untuk dilakukan peninjauan dan penyempurnaan. Definisi kurikulum banyak bermunculan yang dihadirkan oleh para tokoh pendidikan. Pengertian lama tentang kurikulum menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam artian sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk

⁴⁶ ArifinMuzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 78.

⁴⁷ Lukman Hakim, "Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Ta'lim*, Vol. 10 No. 2, 2012, 150.

mencapai suatu tingkat/ ijazah, atau keseluruhan pelajaran yang disajikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Unsur penting lain dalam pemikiran Freire adalah penyelidikan terhadap hal tematik atau bahasa yang mereka gunakan untuk mengakses suatu kenyataan yang ada pada suatu lingkungan yang tidak sebatas dalam konteks pemikiran akan tetapi juga tindakan secara nyata.⁴⁸ Terjadi proses dimana seseorang bukan sebagai penerima tetapi sebagai pembelajar aktif, memperluas kesadaran baik dari realitas sosial yang mempengaruhi hidup mereka dan kemampuan untuk mengubahnya.

Kurikulum menurut Ronald C. Doll, perencanaan yang ditawarkan bukan yang diberikan, oleh karenanya pengalaman yang diberikan pendidik belum tentu ditawarkan. Dengan demikian seluruh konsep pendidikan di lembaga dapat dan harus ideal.⁴⁹ Kurikulum harus membicarakan tentang keharusan dan bukan kemungkinan. Kemudian bimbingan dan arahan tidak saja tugas dan kewajiban pendidik, tetapi menjadi kewajiban bersama yang komponennya tidak hanya sekedar pengajar, tetapi juga kepala lembaga (rektor), karyawan dan unsur lain yang terkait dengan pendidikan.

Asosiasi Pendidikan Internasional Australia menyatakan bahwa

⁴⁸ Syahrul Mubaroq, "Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Modern," *Belajar Bahasa*, Vol. 3, No. 1 Februari 2018, 93-102.

⁴⁹ Dicky Wirianto, Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia, *Islamic Studies Journal*, Vol. 2 No. 1 Januari 2014, 134.

kurikulum didefinisikan dalam arti luas untuk memasukkan segala sesuatu yang membentuk pengalaman belajar siswa. *University of Manchester* mengklaim kurikulum adalah urusan pengalaman belajar yang direncanakan dan menegaskan bahwa dalam merancang kurikulum, anda sedang merencanakan perjalanan intelektual untuk mahasiswa anda, sebuah serangkaian pengalaman yang akan membuat mereka mempelajari apa yang anda inginkan untuk mereka pelajari. Perbedaan besar makna kurikulum, dari pandangan sempit tentang apa yang diajarkan, hingga pandangan luas tentang segala hal yang dialami siswa.⁵⁰ Jelas dari banyak interpretasi yang berbeda tentang apa itu kurikulum, bahwa tidak ada makna absolut atau konsensus yang jelas, melainkan konsensus untuk tujuan. Kurikulum mengacu pada pengalaman belajar siswa secara keseluruhan, mencakup segala sesuatu dari silabus (konten), sampai ke pengalaman pembelajaran umum mahasiswa melalui interaksi dengan isi kursus, instruktur dan mahasiswa lainnya.

Kurikulum menjadi jantung misi setiap perguruan tinggi. Proses persetujuan kurikulum perguruan tinggi telah dibentuk untuk memastikan bahwa kurikulum berkualitas tinggi yang ketat ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.⁵¹ Sementara beberapa kekhawatiran

⁵⁰ Ritesh Chugh, Ledger Shirley, Shields Rebecca, Curriculum Design For Distance Education In The Tertiary Sector, *Journal of Distance Education-TOJDE April 2017*, Volume 18, Number 2, Article 1. 6.

⁵¹ John Freitas, Ensuring Effective Curriculum Approval Processes, *Academic Senate for California Community Colleges*, 2016, 1.

mungkin ada mengenai efektivitas dan efisiensi proses kurikulum lokal, semua peserta dalam proses harus ingat dan mengingatkan pemangku kepentingan eksternal.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum mengalami beberapa kali perubahan.⁵² Pada tahun 1990-an, konsep ilmu pengetahuan dan teknologi (*Iptek*) mendapatkan tempat yang terhormat dalam diskursus pembangunan, termasuk didalam dunia pendidikan.

Memasuki tahun 2000, *Unesco* mempromosikan empat pilarpendidikan, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.⁵³ Beriringan dengan itu, sekitar 2002, istilah kompetensi menjadi wacana yang sangat kuat berkaitan dengan kualitas lulusan. Oleh karenanya, kurikulum saat itu dikatakan sebagai kurikulum berbasis kompetensi.

Pengembangan kurikulum terdiri dari dua kata yaitu pengembangan dan kurikulum. Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan suatu alat atau cara baru. Kegiatan tersebut dilakukan berbagai penyempurnaan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya dan akhirnya cara atau alat tersebut yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung akan dipilih untuk dilakukan atau

⁵² Kemdikbud, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdikbud. 2014b.

⁵³ Sub Direktorat KPS, *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Akademik), 2008.

diterapkan.⁵⁴ Sedangkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi dosen dalam menyelenggarakan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁵

Dapat penulis simpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu, dan juga berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang. Selain itu pengembangan kurikulum diartikan suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan.⁵⁶ Pada hakikatnya pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga.

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang

⁵⁴ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8.

⁵⁵ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 3

⁵⁶ Umar Ahmad Darwis, *Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI*, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2004), 7.

merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting.⁵⁷ Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri peserta didik.⁵⁸ Pengembangan kurikulum di arahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tadi. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum, pasal 36 ayat 1 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵⁹ Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tantangan perkembangan masyarakat. Demikian pula definisi yang tercantum dalam UU Sisdiknas nomor

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 90.

⁵⁸ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum dasar dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 1, 2011, 20.

⁵⁹ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003), 14.

20/2003 dikembangkan ke arah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasinya.⁶⁰ Kurikulum mempunyai banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli yang kesemuanya itu memberikan penekanan yang berbeda sehingga memberikan implikasi yang berbeda pula dalam pengembangan kurikulum.

Lalu, bagaimana halnya dengan kurikulum yang sekarang? Keluarnya sejumlah peraturan perundang-undangan seperti UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, Perpres No. 8 tahun 2014 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi, memberikan pesan kuat bahwa pendidikan tinggi harus mampu melahirkan manusia Indonesia yang cakap, berkarakter, dan berdaya saing.⁶¹ Pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan tinggi harus mampu memberdayakan mahasiswa menjadi manusia terdidik (*educated person*) yang berpengetahuan, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Apakah kurikulum yang telah didesain sedemikian rupa pada gilirannya dapat mewujudkan tujuan yang hendak dicapai? Disinilah persoalannya.

⁶⁰ Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 3.

⁶¹ Kemdikbud, *Undang-undang nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. Jakarta: Kemdikbud. 2012a.

Pergulatan antara kurikulum sebagai dokumen dan *in action*. Seringkali kurikulum sebagai dokumen telah tersusun dengan begitu baik, namun pelaksanaannya jauh panggang dari api. Dalam konteks ini, peran pengelola kurikulum, dalam hal ini ketua program studi dan peran pelaksana kurikulum, yakni dosen, menjadi urgen. Ada korelasi yang sangat kuat antara kepemimpinan akademik dan kualitas dosen terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum, semakin tinggi komitmen Kaprodi dan dosen dalam melaksanakan kurikulum, semakin tinggi pula peluang keberhasilan capaian-capaian kurikulum.

Pendidikan ada “tiga esensi dasar yang menjadi *roh* penyelenggaraan pendidikan yakni pendidikan yang mencerdaskan, pendidikan yang mensejahterakan, dan pendidikan yang memanusiakan”.⁶² Kurikulum yang menekankan pada esensi berangkat dari asumsi bahwa peserta didik bersifat statis sehingga kurikulum harus disusun oleh para ahli yang disusun secara sistematis dan logis yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dianggap telah mapan tanpa melibatkan dosen bahkan mahasiswa. Dengan demikian fungsi dari pendidik dan lembaga pendidikan adalah sebagai penjabar dan penjelas serta pelaksana dalam pembelajaran baik dalam hal isi, metode maupun evaluasinya. Dosen sebagai penyampai informasi dalam disiplin ilmunya dan peserta didik bersifat pasif. Sehingga pendidikan Islam lebih kepada mewariskan dan memelihara

⁶² Maksud Ali, *Membangun Mental Prestatif: Tugas Utama Pendidikan ke Depan (Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi)*, Rekonstruksi Pendidikan, Surabaya: Unesa University Press, 2011, 2.

pengetahuan, konsep-konsep dan nilai-nilai yang telah ada baik nilai Ilahiah maupun Insaniah.

Lalu, bagaimana kurikulum dikembangkan? Sesuai semangat UU No 12 tahun 2012 yang memberikan otonomi pada perguruan tinggi, maka pengembangan kurikulum diserahkan sepenuhnya pada otonomi kampus.⁶³ Entitas program studi dan asosiasi keilmuan, termasuk asosiasi profesi menjadi *think tank* penyusun kurikulum. Tentu menjadi lebih baik, jika penyusunan kurikulum melibatkan pemangku kepentingan.

Ada dua model paralel.⁶⁴ Pertama, model serial adalah pendekatan yang menyusun mata kuliah berdasarkan logika struktur keilmuan. Mata kuliah disusun dari yang paling dasar menuju lanjutan. Dalam model ini dikenal istilah matakuliah prasyarat, yang menunjukkan keterhubungan matakuliah yang satu dengan yang lain. Kedua, model paralel menyajikan mata kuliah pada setiap semester sesuai dengan tujuan kompetensinya. Model ini lebih menyerupai sistem blok, menyusun matakuliah berdasarkan ketercapaian kompetensi, bukan sekadar pembelajaran semesteran.

Selain dua model tersebut, ada model lain yang bisa juga dipertimbangkan untuk diterapkan, yakni model konsekutif dan model konkuren. Kedua

⁶³ Ali Maksum, *Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan yang Memberdayakan, Seminar Nasional Nelson Mandela: Jombang*, 2015, 6.

⁶⁴ Kemdikbud, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdikbud. 2014b

model ini biasanya diterapkan dalam konteks pendidikan guru. Model konsekutif adalah menyusun struktur matakuliah secara berurutan dengan memperhatikan capaian pembelajaran.⁶⁵ Ada perbedaan yang tegas antara penguasa kompetensi keilmuan dan kompetensi pedagogik. Mengacu model konsekutif, maka pendidikan guru didesain menjadi 4+1, yakni empat tahun fokus pada penguasaan kompetensi keilmuan dan satu tahun kompetensi profesi. Adapun model konkuren menyusun kurikulum yang mengintegrasikan antara kompetensi keilmuan dan kompetensi profesi pada saat yang bersamaan, sebagaimana yang selama ini dilakukan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan.

Dalam teks klasiknya tentang kurikulum, Tyler mendefinisikan istilah "pengalaman belajar" tidak sama dengan konten yang berhubungan dengan kursus atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik.⁶⁶ Istilah "pengalaman belajar" mengacu pada interaksi antara pelajar dan kondisi eksternal di lingkungan yang dia dapat bereaksi. Pembelajaran terjadi melalui perilaku aktif mahasiswa.

Sebagaimana tersurat dalam pembukaan UUD 1945, pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa. Esensi dasarnya adalah *to train the individual mind and to maintain personal independence*, seseorang yang terdidik dengan baik, akan mampu menggunakan akal sehatnya dengan

⁶⁵ Maksum Ali, *Membangun Mental Prestatif, Tugas Utama Pendidikan ke Depan (Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi)*, 5.

⁶⁶ Fred C. Lunenburg Sam Houston, "Key Components of a Curriculum Plan: Objectives, Content, and Learning Experiences," *Schooling*, Volume 2, No. 1, 2011, 63

baik, mampu berpikir kritis dan konstruktif, serta mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara efisien dan efektif.⁶⁷ Jadi, kurikulum yang menekankan pada proses atau pengalaman berangkat dari asumsi bahwa peserta didik memiliki potensi yang dibawa sejak lahir baik potensi berfikir, berbuat dan memecahkan masalah maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. dengan demikian kurikulum disusun berdasarkan minat peserta didik, yang melibatkan dosen, mahasiswa dan materi yang diberikan sesuai minat dan kebutuhannya. Tidak ada kurikulum standar, yang ada adalah kurikulum minimal yang dalam pelaksanaannya akan dikembangkan bersama mahasiswa. Dosen lebih berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik untuk memunculkan ide dan gagasannya, atau lebih sebagai fasilitator, pendorong, pelayan bagi mahasiswa.

2. Komponen- komponen Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam

⁶⁷Maksum Ali, *Membangun Mental Prestatif, Tugas Utama Pendidikan ke Depan (Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi, 2.*

implementasi di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir, terdiri dari empat unsur mendasar, yaitu: *Pertama*, tujuan pembelajaran atau kurikulum secara menyeluruh. *Kedua*, metode dan material untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, penilaian (*assesment*) terhadap aktifitas yang dilakukan. *Keempat*, balikan (*feedback*) sebagai titik tolak bagi studi selanjutnya.⁶⁸ Sama halnya dengan JE Toenlio Anselmus mengatakan bahwa proses pengembangan kurikulum meliputi empat komponen yakni:

a. Komponan Tujuan/ Kompetensi

Istilah tujuan dan kompetensi adalah dua istilah yang memiliki makna yang sama, meski titik berangkat pengembangan keduanya berbeda. Bila kurikulum dikembangkan menggunakan pendekatan tujuan, maka yang ditetapkan terlebih dahulu adalah tujuan umum yang akan dicapai melalui pendidikan. Sedangkan bila kurikulum dikembangkan menggunakan pendekatan kompetensi, maka yang ditetapkan terlebih dahulu adalah kemampuan umum apa yang akan dikembangkan dalam diri peserta

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT. Remaja Rosydakarta, 2007), 185-186.

didik.⁶⁹ Pendidikan bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa. Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *Pertama*, manusia yang seimbang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian. *Kedua*, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fisik zikir amal sholeh.

Tujuan pendidikan tinggi juga tertuang dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yaitu pada pasal 5. Dalam UU No. 12 Tahun 2012 pasal 5 tersebut disebutkan empat tujuan pendidikan tinggi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
- 2) Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
- 3) Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

⁶⁹ Anselmus JE Toenioe, *Pengembangan Kurikulum*,... 8.

4) Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷⁰

b. Komponen Isi

Komponen isi kurikulum adalah komponen yang memuat pesan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk membentuk kompetensi pada peserta didik. Beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut: *Pertama Cintinuitas* (kesinambungan), *Kedua Sequences* (urutan), *Ketiga Integration* (keterpaduan), *Keempat Flexibility* (keluesan).⁷¹ Dalam penerapan materi harus mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik. Karena itu cakupan PAI dibedakan pada masing-masing tingkatan. Penanaman nilai harus menjadi perhatian, sehingga mampu pada tahapan implementasi di kehidupan peserta didik.

Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan isi kurikulum.

1) Isi kurikulum didefinisikan sebagai bahan atau materi belajar dan mengajar.⁷² Bahan itu tidak hanya berisikan informasi *factual*, tetapi

⁷⁰ Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi, Bab I, Pasal 5, 7

⁷¹ Anselmus JE Toenoe, *Pengembangan Kurikulum*,... 9.

⁷² Abdullah Idi, "*Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*," (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), 211.

juga mencakup pengetahuan, ketrampilan, konsep-konsep, sikap dan nilai.

- 2) Dalam proses belajar mengajar, dua elemen kurikulum yaitu isi dan *methode*, berinteraksi secara konstan. Isi memberikan signifikansi jika ditransmisikan kepada anak didik dalam beberapa hal dan cara, dan itulah yang disebut metode atau pengalaman belajar mengajar.⁷³ Hubungann antara isi dan metode sangatlah dekat, tetapi keduanya dipisahkan menjadi elemen-elemen kurikulum, masing-masing dapat dinilai dengan criteria yang berbeda. Baik isi maupun metode harus signifikan sehingga hasil dari belajar efektif bisa diraih dengan baik.

c. Komponen Strategi

Komponen strategi kurikulum adalah komponen yang berisi pernyataan tentang penataan dan pemanfaatan berbagai hal untuk pencapaian tujuan pembelajaran, atau untuk pengembangan kompetensi dalam diri peserta didik secara efektif dan efisien.⁷⁴ Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran.

⁷³Abdullah Idi, "*Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*,"... 212.

⁷⁴ JE Toenlioe Anselmus, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 9

Strategi atau metode pengajaran mencakup semua teknik, prosedur, manipulasi, dan fasilitasi konten dan lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru. ada tujuh fungsi yang sangat penting untuk pengajaran yang efektif. Dosen harus dapat:

- 1) Mengidentifikasi dan memisahkan unsur-unsur yang berkontribusi yang membentuk situasi belajar-mengajar yang diberikan.
- 2) Membuat konsep hubungan antara elemen-elemen yang berinteraksi.
- 3) Memilih dan merencanakan strategi pengajaran yang sesuai.
- 4) Mengembangkan dan mempertajam keterampilan yang sesuai untuk menerjemahkan strategi yang dipilih ke dalam praktik
- 5) Memperoleh umpan balik yang andal dan bermakna dalam bentuk data empiris dan objektif.
- 6) Mengevaluasi efektivitas strategi yang dipilih
- 7) Memodifikasi dan merevisi strategi untuk perbaikan di masa depan.⁷⁵

Dapat dipahami bahwa. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

⁷⁵ John Wiles and Joseph Bondi, “*Curriculum Development A Guide to Practice*,” (Macmillan Publishing Company:New York) 1993, 119

d. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi pada kurikulum adalah komponen yang berisi pernyataan tentang upaya untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran, serta efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran disebut evaluasi hasil, sedangkan evaluasi untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran disebut evaluasi proses.⁷⁶ Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Dan tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program.

3. Model-model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu cara di dalam menunjukkan hubungan antara komponen-komponen utama kurikulum dalam suatu proses pengembangan kurikulum.⁷⁷ Beberapa komponen utama kurikulum yang dimaksudkan adalah tujuan, isi, metode dan evaluasi. Model-model pengembangan kurikulum sebagai berikut:

a. Model Tyler

⁷⁶ Anselmus JE Toenlio, *Pengembangan Kurikulum*,.... 9.

⁷⁷ Laurie Brady, *Curriculum Development*, (Sydney: Prentice Hall) 1990.

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles curriculum and Instruction* (1949), Tyler mengatakan bahwa *Curriculum development needed to be treated logically and systemically*.⁷⁸ Tyler berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Jadi, pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler diajukan berdasarkan pada beberapa pernyataan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, menurut Tyler ada empat tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum.

1) Menentukan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas sampai pada rumusan tujuan khusus guna mempermudah pencapaian tujuan tersebut.

Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler, yaitu: a) hakikat peserta didik, b) kehidupan masyarakat masa kini dan c) pandangan para ahli bidang studi. Penentuan tujuan pendidikan dengan

⁷⁸ Andi Achruh, *Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum*, Jurnal Uin Alaudin, Volume VIII, Nomor 1, Januari - Juni 2019, 6

berdasarkan masukan dari ketiga aspek tersebut. Kemudian difilter oleh nilai-nilai filosofis masyarakat dan silosofis pendidikan serta psikologi pendidikan. Selain itu ada lima faktor yang menjadi arah penentu tujuan pendidikan, yaitu: pengembangan kemampuan berfikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat, dan pengembangan sikap sosial.⁷⁹ Jadi, dalam menentukan tujuan pendidikan hendaknya jangan hanya memperhitungkan pendapat para ahli disiplin ilmu melainkan juga kebutuhan dan minat anak dan masyarakat yang sesuai dengan falsafah pendidikan

2) Menentukan proses pembelajaran

Setelah penetapan tujuan, selanjutnya ialah menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁸⁰ Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Hal ini agar mereka dapat mengadakan reaksi mental dan emosional maupun dalam bentuk kelakuan.

3) Menentukan organisasi pengalaman belajar

Setelah proses pembelajaran ditentukan, selanjutnya menentukan organisasi pengalaman belajar. Pengalaman belajar di

⁷⁹ Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 79-81

⁸⁰ Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pengembangan*, ... 79-81

dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar.⁸¹ Bahan yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan. Kejelasan tujuan, materi belajar dan proses pembelajaran serta urutan-urutan akan mempermudah untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan.

4) Menentukan evaluasi pembelajaran

Menentukan jenis evaluasi apa yang cocok digunakan, merupakan kegiatan akhir dalam model Tyler. Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar penetapan jenis evaluasi bisa tepat, maka para pengembang kurikulum disamping harus memerhatikan komponen-komponen kurikulum lainnya, juga harus memerhatikan prinsip-prinsip evaluasi yang ada.⁸² Jadi dalam melakukan evaluasi hendaknya jangan hanya berbentuk tes tertulis akan tetapi juga berupa observasi, hasil pekerjaan siswa, kegiatan dan partisipasinya serta menggunakan metode-metode lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komperhensif tentang taraf

⁸¹ Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pengembangan*, ... 79-81

⁸²Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pengembangan*, ... 79-81

pencapaian tujuan pendidikan.

b. Model Taba

Taba dengan mengevaluasi model Tyler mengembangkan model kurikulum sebagai jalan tengah antara model klasik dan Tyler. Dia memasukkan beberapa langkah detail dalam memilih dan mengatur materi pembelajaran sebelum memilih dan mengatur pengalaman belajar. Dalam hal ini, model kurikulum klasik menekankan dan memprioritaskan materi pembelajaran tidak seperti model Tyler yang lebih menekankan pada pengalaman belajar. Model Taba juga menciptakan ruang bagi para pendidik untuk memperkayapraktik pembelajaran dengan mengakomodasi materi yang tersebar di sekitar konteks pembelajaran mereka, sehingga pengalaman siswa sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, model kurikulum Tyler dan Taba dikenal sebagai model linier, karena langkah-langkah pengembangan berada di bawah logika berpikir sekuensial.⁸³ Kita dapat melihat karakter ini dengan jelas, karena diawali dengan perumusan tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan proses evaluasi. Tentu saja model pengembangan kurikulum ini memiliki beberapa kritik, salah satunya menargetkan karakter yang kaku dari model yang berakhir pada proses evaluasi. Taba mempercayai bahwa pendidik merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan

⁸³ Dyah Tri Palupi, What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case, *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, Vol. 6, No. 2, 2018, 100.

kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan pendidik dan memposisikan pendidik sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba. Konsep pengembangan menurut Hilda Taba adalah

*This research most useful to educators when interpreted in relation to classroom learning. The developmental trends over the life span and especially in youth the trends in emotional, social, cognitive and personality development, are all important to planning the content and processes of learning.*⁸⁴

Tujuan membantu untuk menyediakan fokus yang konsisten untuk kurikulum, untuk menetapkan kriteria pemilihan konten dan pengalaman belajar, dan untuk membimbing dan mengarahkan evaluasi hasil pembelajaran.⁸⁵ Pada saat yang sama tujuan, isi, dan pengalaman belajar dipilih dan diorganisir, strategi pengajaran juga harus direncanakan dan dikembangkan. Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba:

1) Diagnosis kebutuhan

Kurikulum disusun agar peserta didik dapat belajar. Karena latar belakang peserta didik yang beragam, maka perlu dilakukan diagnosis

⁸⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), 89

⁸⁵ Fred C. Lunenburg, *Curriculum Development: Inductive Models, Schooling*, Volume 2, Number 1, 2011, 3

tentang gaps, berbagai kekurangan (*deficiencies*) dan latar belakang peserta didik (*variations in these background*). Langkah pertama dalam diagnosis ini adalah menentukan kurikulum apa yang harus diberikan kepada peserta didik.⁸⁶ Supaya kurikulum menjadi berguna pada pengalaman belajar murid, Taba berpendapat bahwa segatlah penting mendiagnosis berbagai kebutuhan pendidik. Hal ini merupakan langkah penting pertama dari Taba tentang apa yang anak didik inginkan dan perlukan untuk belajar, karena latar belakang peserta didik yang beragam.

2) Perumusan tujuan

Tujuan yang komprehensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen berikutnya. Taba berpendapat bahwa hakikat tujuan akan menentukan jenis pelajaran yang perlu untuk diikuti. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, ada empat area yang perlu diperhatikan: *pertama*, konsep atau ide yang akan dipelajari. *Kedua*, sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan. *Ketiga*, pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan, atau dimulai/ dirumuskan. *Keempat*, kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai.⁸⁷ Pada pengembangan kurikulum bahwa perumusan tujuan diharapkan fokus

⁸⁶ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), 31.

⁸⁷ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ (Desain Pengembangan dan Implementasi)*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2006), 65

ke empat poin tersebut. Merumuskan titik penting yang menjadi teaching learning unit.

3) Pemilihan konten

Menurut Taba, materi yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah: a) harus valid dan signifikan, b) Isi harus relevan dengan kenyataan sosial, c) Isi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman, d) Isi harus mencakup beberapa tujuan, e) Isi harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya, dan bisa dihubungkan dengan pengalaman mereka.⁸⁸ Jadi, pemilihan isi berdasarkan kesepadanan tujuan khusus, dan harus mempertimbangkan lima poin tersebut.

4) Organisasi konten

Dalam menyusun kurikulum, terutama terkait dengan bentuk penyajian bahan pelajaran/isi atau organisasi kurikulum/isi, ada dua organisasi kurikulum yang bisa menjadi pilihan, yaitu kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan kurikulum terpadu.⁸⁹ Jadi, pengorganisasian materi dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan awal serta minat peserta didik. Pengorganisasian isi disusun dari

⁸⁸ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ (Desain Pengembangan dan Implementasi)*, 67

⁸⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2011, 165

konkrit keabstrak dan dari mudah ke sulit.

5) Pemilihan pengalaman belajar

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam seleksi pengalaman belajar peserta didik. *Pertama*, Pengalaman peserta didik harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena, setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran. *Kedua*, Setiap pengalaman belajar harus memuaskan peserta didik. *Ketiga*, Setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan peserta didik. *Keempat*, dalam satu pengalaman belajar kemungkinan dapat mencapai tujuan yang berbeda.⁹⁰ Pengalaman belajar disusun dengan maksud terjadi interaksi antara peserta didik dan materi. Karena setiap materi memiliki beberapa fungsi tertentu.

6) Pengorganisasian pengalaman pembelajaran

Mengutip pendapatnya Tyler, terdapat tiga prinsip dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi dan integrasi. Kontinuitas berarti , pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan belajar selanjutnya untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Adapun urutan isi, artinya setiap pengalaman belajar yang

⁹⁰Yu'timaalahu Yatazaka, Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam, *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2 : Agustus 2016, 142

diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Meliputi beberapa langkah. *Pertama*, Menentukan organisasi kurikulum. *Kedua*, Menentukan urutan atau sequence materi kurikulum. *Ketiga*, Melakukan pengintegrasian kurikulum. *Keempat*, Menentukan fokus pelajaran⁹¹ Pengalaman belajar peserta didik disusun dan diorganisasikan dengan sekuensi dan organisasi materi (*content*).

7) Penentuan apa yang harus mengevaluasi dan bagaimana

Dalam melakukan evaluasi, Taba menganjurkan: *Pertama*, Menetapkan kriteria penilaian. *Kedua*, Menyusun program evaluasi yang koperhensif. *Ketiga*, Menerapkan teknik pengumpulan data. *Keempat*, Melakukan interpretasi data evaluasi. *Kelima*, Menterjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum.⁹² Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan unit oleh peserta didik. Hasil evaluasi berguna untuk menentukan tujuan, diagnosis kesulitan belajar, serta penilaian dalam ragka pengembangan dan revisi kurikulum.

c. *Model Wheeler*

Wheeler mempunyai argumen tersendiri agar pengembangan kurikulum

⁹¹ Yu'timaalahu Yatazaka, Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam, ... 142

⁹² Yu'timaalahu Yatazaka, Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam, ... 142

dapat menggunakan lingkaran proses, yang setiap elemennya saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, dan suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan.⁹³ Wheeler menempatkan pemilihan tujuan, sasaran, dan sasaran pada awalnya, tetapi membawa pemilihan pengalaman belajar sebelum pemilihan konten. Wheeler menekankan organisasi dan integrasi pengalaman dan konten pembelajaran, yang menjadikan proses kurikulum lebih selaras.

Wheeler mengembangkan lebih lanjut apa yang dilakukan Tyler dan Taba, Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Seleksi maksud, tujuan, dan sasarannya
- 2) Seleksi pengalaman belajar (maksud, tujuan dan sasaran)
- 3) Seleksi isi melalui tipe tertentu (pengalaman yang ditawarkan)
- 4) Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi
- 5) Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan.⁹⁴

Wheeler untuk desain kurikulum merupakan peningkatan dari model

⁹³ Hongmei Li, Design and Implementation of College Oral English Curriculum, *2nd International Conference on Education Technology, Management and Humanities Science* (ETMHS 2016), 642

⁹⁴ Hongmei Li, Design and Implementation of College Oral English Curriculum, 642

Tyler. Alih-alih model linier, Wheeler mengembangkan model siklus.⁹⁵ Evaluasi dalam model Wheeler bukan terminal. Temuan dari evaluasi dimasukkan kembali ke dalam tujuan dan sasaran, yang memengaruhi tahap lain.

d. Model Nicholls

Audery dan Howard Nicholls mengembangkan suatu pendekatan yang tegas mencakup elemen-elemen kurikulum dengan jelas dan ringkas. Ia menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi. Kebutuhan untuk melakukan analisis situasional adalah prinsip dasar pengembangan kurikulum yang efektif.⁹⁶ Pengembang yang memulai tugas harus mengajukan pertanyaan penting seperti, apa yang kita ketahui tentang peserta didik, pendidik, lingkungan, kurikulum ini dan mengapa perlu? Ini kemudian diberikan dengan basis informasi untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendasar: apa yang dibutuhkan peserta didik kami? Pendekatan yang direkomendasikan untuk melakukan analisis situasional melibatkan empat langkah. *Pertama*, mengidentifikasi masalah dalam konten. *Kedua*, pilih faktor

⁹⁵ Gautam Kumar Chaudhary, "Rohit Kalia, Development curriculum and teaching models of curriculum design for teaching institutes," *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, Volume 1 (4), 2015, 57

⁹⁶ Afzaal Hussain, "Evaluation of Curriculum Development Process," *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 14; October 2011, 264

pendekatan. *Ketiga*, pengumpulan data dan analisis. *Keempat*, membuat rekomendasi.

e. Model Skilbeck

Skilbeck, mengembangkan suatu interaksi alternatif atau model dinamis model proses kurikulum. Skilbeck memberikan suatu model yang membuat pendidik dapat mengembangkan kurikulum secara tepat dan realistic. Dalam hal ini, Skilbeck memepertimbangkan model *dynamic in nature*. Model tujuan sangat tergantung pada penalaran cara-ujung dan sangat mendalami tradisi lama dalam pengujian pencapaian peserta didik.⁹⁷ Pendukung utama cepat untuk menunjukkan keberhasilan model ketika digunakan dalam pelatihan personil seperti. sebagai operator teknis di pasukan pertahanan.

Skilbeck kritis terhadap model ini karena lima alasan: *Pertama*, Ini dikenakan pada lembaga tidak memperhitungkan budaya individu lembaganya. *Kedua*, Karena diberlakukan pada lembaga, model tujuan tidak memungkinkan kebebasan bagi pendidik dan untuk peserta didik sebagai kondisi yang diperlukan untuk potensi pendidikan penuh dari pengalaman yang disebutkan untuk direalisasikan. *Ketiga*, Karena model tujuan diterapkan pada lembaga, ia tidak memperhitungkan hubungan unik yang dimiliki setiap lembaganya dengan lingkungannya. *Keempat*,

⁹⁷ Grant Rodwell, *Skilbeck's Model of School-based Curriculum Development and the Tasmanian Primary Education System*, Master of Education Tasmanian College of Advanced Education November 1978, 14

Skilbeck berpendapat bahwa model tujuan tidak memperhitungkan fakta bahwa praktisi tidak siap menerima perintah untuk "menentukan tujuan Anda". *Kelima*, Skilbeck berpendapat bahwa model apa pun yang melibatkan penalaran berarti salah, karena tujuan hanya bermakna dalam dan melalui aktivitas.⁹⁸ Kebebasan ini harus diperluas untuk memungkinkan pendidik mendefinisikan tujuan, menetapkan target, memilih: 1) konten pembelajaran memodulasi, 2) kisaran dan tempo tugas belajar, untuk mendefinisikan apa yang sesuai dalam bentuk, 3) kriteria dan teknik, untuk menilai sejauh mana nilai potensial dari situasi pembelajaran telah direalisasikan.

f. Model Saylor

Model ini membentuk *curriculum planning process* (proses perencanaan kurikulum). Untuk mengerti model ini, kita harus menganalisa konsep kurikulum dan konsep rencana kurikulum. Kurikulum menurut Saylor adalah "*a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated*", sebuah rencana yang menyediakan kesempatan belajar bagi orang yang akan dididik.⁹⁹ Namun, rencana kurikulum tidak dapat dimengerti sebagai sebuah dokumen tetapi lebih sebagai beberapa rencana yang lebih kecil untuk porsi atau bagian

⁹⁸ Grant Rodwell, *Skilbeck's Model of School-based Curriculum Development and the Tasmanian Primary Education System*, 14

⁹⁹ Euis Anih, Manajemen Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi, *Jurnal Pendidikan Unsika*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2015, 4

kurikulum tertentu.

1) Tujuan, Sasaran dan Bidang Kegiatan

Model ini menunjukkan bahwa perencana kurikulum mulai dengan menentukan atau menetapkan tujuan sasaran pendidikan yang khusus dan utama yang akan mereka capai. Saylor, Alexander dan Lewis, mengklasifikasi serangkaian tujuan ke dalam empat bidang kegiatan dimana pembelajaran terjadi, yaitu: perkembangan pribadi, kompetensi *social*, ketrampilan yang berkelanjutan dan spesialisasi.¹⁰⁰ Setelah tujuan dan sasaran serta bidang kegiatan ditetapkan, perencana memulai proses merancang kurikulum. Diputuskan kesempatan belajar yang tepat bagi masing-masing bidang kegiatan dan bagaimana serta kapan kesempatan ini akan disediakan.

2) Cara Pengajaran

Setelah rancangan dibuat (lebih dari satu rancangan), guru-guru yang menjadi bagian dari rencana kurikulum, harus membuat rencana pengajaran. Memilih metode bagaimana kurikulum dapat dihubungkan dengan pelajar.¹⁰¹ Pendidik pada tahap ini harus

¹⁰⁰ Euis Anih, Manajemen Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi, 4

¹⁰¹ Euis Anih, Manajemen Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi, 4

dikenalkan dengan istilah tujuan pengajaran. Sehingga guru dapat memerinci tujuan pengajaran sebelum memilih strategi atau cara presentasi.

3) Evaluasi

Akhirnya perencana kurikulum dan guru terlibat dalam evaluasi. Mereka harus memilih teknik evaluasi yang akan digunakan. Saylor, Alexander dan Lewis mengajukan suatu rancangan yang mengizinkan evaluasi dari seluruh program pendidikan sekolah, termasuk tujuan, subtujuan, dan sasaran; keefektifan pengajaran akan pencapaian siswa dalam bagian tertentu dari program, dan evaluasi dari program evaluasi itu sendiri.¹⁰² Proses evaluasi memungkinkan perencana kurikulum menetapkan apakah tujuan sekolah dan tujuan pengajaran telah tercapai.

Evaluasi lebih pada dasarnya berkaitan dengan memutuskan nilai atau nilai keutuhan proses pembelajaran serta efektivitas yang sedang dilakukan. Evaluasi kurikulum mengacu pada proses mempelajari nilai atau nilai dari beberapa aspek, atau keseluruhan kurikulum.¹⁰³ Bergantung pada cara mendefinisikan istilah kurikulum, fokus atau

¹⁰² Euis Anih, Manajemen Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi, 5

¹⁰³ Amrut J. Bharvad, Curriculum Evaluation, *International Research Journal*, Vol 1, ISSUE 12, September 2010, 72.

objek evaluasi kurikulum dapat mencakup desain kurikulum, lingkungan belajar, proses instruksi, sumber daya dan bahan yang digunakan dalam proses belajar.

4. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Setiap pengembangan kurikulum, selain harus berpijak pada sejumlah landasan, juga harus menerapkan atau menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Dengan adanya prinsip tersebut, setiap pengembangan kurikulum diikat oleh ketentuan atau hukum sehingga dalam pengembangannya mempunyai arah yang jelas sesuai dengan prinsip yang telah disepakati. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

Ada beberapa prinsip yang menjadikan dasar dalam pelaksanaan kurikulum yang baik. Seperti yang dikuti dari Sukmadinata dalam bukunya pengembangan kurikulum: Teori dan Praktik, prinsip tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu prinsip umum dan khusus.¹⁰⁴ Prinsip umum meliputi:

a. Prinsip Relevansi

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, kata relevansi atau relevan mempunyai (*closely*)*connected with what is happening*,

¹⁰⁴ Harun Asrohah, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 64.

yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara (program) pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.¹⁰⁵ Artinya pendidikan tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga mengedepankan perubahan emosional yang lebih baik.

Prinsip relevansi berkenaan dengan kesesuaian antara komponen tujuan, isi, strategi, dan evaluasi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. relevansi keluar yaitu tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Adapun relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.¹⁰⁶ Prinsip relevansi mengandung makna bahwa kompetensi yang dimiliki siswa harus relevan dan sesuai kebutuhan di masyarakat. Sehingga dapat juga diartikan bahwa prinsip ini harus memiliki keterkaitan atau hubungan timbal balik antara komponen-komponen di dalam dan luar lembaga.

¹⁰⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 143.

¹⁰⁶ Nilam Sari, "Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam," (Sebuah Upaya Melahirkan Sumber Daya Manusia Profesional), *International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2, No. 3 September 2004, 145.

b. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas berkenaan dengan kebebasan/ keluwesan yang dimiliki guru dalam mengimplementasikan kurikulum dan adanya alternatif pilihan program pendidikan bagi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.¹⁰⁷ Prinsip fleksibel mengandung makna bahwa setiap kurikulum hendaknya bersifat fleksibel atau lentur, terutama yang berkaitan dengan implementasinya. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan jati diri program studi yang ada.

c. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas berkenaan dengan adanya kesinambungan materi pelajaran antar berbagai jenis dan jenjang lembaga serta antar tingkatan. Perkembangan dan proses belajar berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti-henti.¹⁰⁸ Prinsip kontinuitas mengandung makna bahwa adanya proses pengembangan komponen-komponen kurikulum secara berkesinambungan. Harus ada ketuntasan dalam penguasaan suatu kompetensi. Jika terputus-putus maka dikhawatirkan makna ketuntasan tersebut susah diperoleh.

d. Prinsip Praktis dan Efisiensi

Kurikulum harus mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Tepat pelaksanaannya dan

¹⁰⁷ Nilam Sari, *Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam*, 145.

¹⁰⁸ Nilam Sari, *Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam*, 145.

menghasilkan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya.¹⁰⁹ Prinsip kepraktisan mengandung makna bahwa serangkaian kegiatan pengembangan kurikulum mudah diikuti dan dilaksanakan. Seberapa baiknya kurikulum jika tidak dapat dilaksanakan oleh pelaksana lapangan maka sudah dapat ditebak pula apa hasil yang akan dicapai.

e. Prinsip Efektifitas

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum harus diperhatikan, baik kuantitas maupun kualitas. Keberhasilan kuantitas ditinjau dari komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, proses belajar dan evaluasi. Sedangkan keberhasilan kualitasnya dilihat dari hasil pelaksanaan kurikulum yang ada.¹¹⁰ Mengandung makna bahwa prinsip yang dilaksanakan harus mampu menghasilkan atau menyiapkan lulusan yang memenuhi harapan masyarakat pengguna. Disinilah dimensi kepuasan pengguna lulusan prodi yang diutamakan.

Adapun prinsip khusus yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, antara lain: prinsip keimanan, nilai dan budi pekerti luhur, penguasaan integrasi nasional, keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestika, kesamaan memperoleh kesempatan,

¹⁰⁹ Nilam Sari, *Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam (Sebuah Upaya Melahirkan Sumber Daya Manusia Profesional)*, 145.

¹¹⁰ Nilam Sari, *Re- Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam (Sebuah Upaya Melahirkan Sumber Daya Manusia Profesional)*, 146.

abad pengetahuan dan teknologi informasi, pengembangan keterampilan hidup, berpusat pada peserta didik, serta pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

f. Prinsip yang berkaitan dengan tujuan pendidikan

Bahwa pembentukan kurikulum harus berdasarkan pada tujuan pendidikan baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang.¹¹¹ Dan tujuan tersebut harus bersumber pada kebijakan pemerintah, tuntutan dari masyarakat, pandangan para ahli pendidikan, hasil riset maupun pengalaman dari Negara lain.

g. Prinsip yang berkaitan dengan isi pendidikan

Memilih isi pendidikan harus mempertimbangkan penjabaran tujuan pendidikan ke dalam kemampuan hasil belajar, isi bahan pelajaran, yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan unit-unit kurikulum harus disusun secara logis.

h. Prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar-mengajar

Metode belajar mengajar setidaknya harus menyesuaikan materi yang diajarkan.¹¹² Metode ini berhubungan dengan tehnik pembelajaran yang efektif untuk dilakukan dan diterapkan dalam suatu proses pembelajaran agar materi mampu diserap oleh peserta didik.

i. Prinsip yang berkaitan dengan media atau alat pembelajaran

¹¹¹ Nilam Sari, Re- Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam (Sebuah Upaya Melahirkan Sumber Daya Manusia Profesional, 146.

¹¹² Nilam Sari, Re- Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam (Sebuah Upaya Melahirkan Sumber Daya Manusia Profesional, 146.

Pemilihan alat peraga dalam proses pembelajaran tentu memiliki fungsi lebih dalam proses penyerapan materi oleh siswa. Media yang dipilihpun juga harus sesuai dengan karakteristik materi, metode dan kondisi kelas.

j. Prinsip yang berkaitan dengan kegiatan penilaian

Dalam setiap kurikulum pasti memiliki metode dalam pemberian nilai.¹¹³ Karena nilai tersebut merupakan tujuan akhir dari setiap proses pembelajaran yang diberikan oleh pengajar dan dinantikan oleh peserta didik. Pemberian nilai tersebut harus objektif dan adil.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab setidaknya ada tiga kata yang sering digunakan dalam mendeskripsikan makna pendidikan agama, yaitu kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga konsep ini merupakan konsep yang berkembang di dunia Islam dan masih ramai diperbincangkan hingga kini. Secara historis konsep *ta'lim* ditulis secara dan diuraikan secara panjang lebar oleh Abd al-Fattah,¹¹⁴ konsep *ta'dib* ditulis dan dijelaskan oleh Muhammad Naquib Alatas,¹¹⁵ dan konsep *tarbiyah* ditulis dan dijelaskan

¹¹³ Harun Asrohah dkk, *Pengembangan Kurikulum*, ... 67.

¹¹⁴ Abd al-Fattah Jalal, *Min Ushul al- Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: al-Markaz al-Duwali li al-Ta'lim, 1977), 77.

¹¹⁵ Muhammad Naquib Alatas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), 10.

oleh Abdurrahman al-Nahlawi.¹¹⁶

Hasan Langgulung, seperti yang di kutip oleh Muhaimin bahwa Pendidikan dalam Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian yaitu: *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *altarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam) *al tarbiyahinda' al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-Islamy* (pendidikan Islam).¹¹⁷

Sedangkan lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi pedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlakunya, akalunya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.¹¹⁸ Jadi, dalam proses menyampaikan tidak hanya memahami teori, tetapi bagaimana seseorang mampu mengaplikasikan secara lahir dan bathinnya.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang

¹¹⁶ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushur Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Syiria: Dar alFikr, 1988), 2.

¹¹⁷ M. Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Falasifa*, Vol.1, No.1 Maret 2010, 10.

¹¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifuddin* (Solo: Media Insani, 2003), 25.

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹⁹ Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, begitu pula dengan proses perkembangannya. bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini.

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur nol menuju manusia sempurna (dewasa). Bahkan Muhammad Abdul Alim mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai istri.¹²⁰

Para ahli ilmuwan muslim, mencoba untuk mendefinisikan terminologi pendidikan dalam perspektif Islam yang secara khusus pada beberapa visi antara lain: pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.¹²¹ Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan hidup seseorang.

Begitu pentingnya pendidikan dan manusia dianjurkan untuk memaksimalkan kemampuan. Allah berfirman:

¹¹⁹ Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, 2006, 2.

¹²⁰ Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi, *Jurnal Eksis*, Vol 8, No. 1 Maret, 2012, 2054.

¹²¹ Mufatihatus Taubah, Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, No. 1 Mei 2015, 120.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, Dan katakanlah (olehmu Muhammad), “ya Tuhanku, tambahkan kepadaku ilmu pengetahuan (Q.S. Thaha: 114)¹²²

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam surat lainnya yang mengatakan:

لَا تَحْرِكْ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ
قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian atas tanggungan Kamilah penjelasannya.¹²³

Di dalam hadits sahih telah disebutkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. sangat bersemangat bila menerima wahyu; hal inilah yang mendorongnya menggerakkan lisannya. Lalu Allah menurunkan ayat ini. Sebelum itu apabila Nabi Saw. kedatangan Malaikat Jibril membawa wahyu, setiap kali Jibril mengatakan suatu ayat, Nabi Saw. ikut membacanya bersama Jibril, karena keinginannya yang keras

¹²²Al-Qur'an Al Karim, “*Al-Qur'an dan Terjemah*,”(Kudus: Menara Kudus, 2006), 320.

¹²³ Al-Qur'an Al Karim, “*Al-Qur'an dan Terjemah*,” (Kudus: Menara Kudus), 2006, 577

untuk menghafal Al-Qur'an dengan cepat. Maka Allah memberinya petunjuk kepada cara yang lebih mudah dan lebih ringan bagi Nabi Saw. agar beliau tidak berat. Untuk itulah maka Allah Swt. berfirman: *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.* (Q.S. Al-Qiyamah: 16-17) Yakni Kamilah yang akan menghimpunnya dalam dadamu, kemudian kamu dapat membacakannya kepada manusia tanpa ada sesuatu pun darinya yang terlupakan olehmu. *Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.* (Al-Qiyamah: 18-19)¹²⁴

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa dalam mengoptimalkan pendidikan ada campur tangan Allah. Dan dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik mampu mengolah kecerdasan spiritualnya untuk meningkatkan akademik. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya: seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia

¹²⁴Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), 1993. hlm. 282-284

yang memahami Al-Qur'an dan meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Dari pengertian yang dibangun oleh ilmuwan muslim dalam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (*Al-Qur'an dan Al-Hadist*) pada semua dimensi kehidupannya.¹²⁵ Bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang supaya dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia, dan akhirat menjadi tujuannya.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah STW, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Fungsi pengembangan

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pengembangan yaitu

¹²⁵ M. Nafiur Rofiq, Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, 11-12.

meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.¹²⁶ Universitas berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

b. Fungsi penyesuaian mental

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.¹²⁷ Kesehatan jiwa di samping menciptakan dampak positif terhadap mahasiswa dalam mengaktualisasikan dirinya pada Allah, masyarakat, dan alam semesta, juga akan memperkuat keimanan mahasiswa, membentuk *akhlaqul karimah*, mengembangkan potensi mahasiswa dengan memiliki filsafat atau pandangan hidup. Membentuk kematangan emosional

¹²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 134.

¹²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, ... 134

mahasiswa dengan lebih bijaksana dalam menyikapi problematika kehidupan, sehingga dapat menerima realitas kehidupan yang telah Allah berikan, serta menjauhkannya dari pemahaman *materialisme-hedonisme*.

c. Fungsi pencegahan

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.¹²⁸ Pada fungsi ini mahasiswa lebih banyak diperlihatkan dengan realita kehidupan yang dijadikan pelajaran. Kebebasan bukan berarti tidak ada aturan, dan pencegahan bertujuan untuk tidak muncul penyesalan berkelanjutan.

d. Fungsi pengajaran

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional.¹²⁹ Pada Q. S. al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

¹²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, ...134.

¹²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, ...134

benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”
Komponen pembelajaran *allama* dalam ayat ini adalah pembelajar (pengajar) adalah Allah, sedangkan pelajar (murid) adalah nabi Adam, dan materi ajarnya adalah pengenalan nam-nam benda, dan Evaluasi dilakukan bersama Malaikat, Iblis dan Adam. Nabi Adam berhasil dalam menyebutkan nama-nama benda sedangkan Malaikat dan Iblis tidal lulus dalam ujian sehingga disuruh untuk sujud kepada Adam.

e. Fungsi penyaluran

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam.¹³⁰ Supaya pengetahuan yang didapat bisa berkembang secara optimal sehingga tidak hanya untuk dirinya saja, melainkan orang-orang disekelilingnya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹³¹ Jadi, selama tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam Islam, seseorang dianggap mampu ketika dirinya mempunyai keyakinan akan apa yang dilakukannya.

¹³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,... 134

¹³¹ Arifiin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 7.

Keyakinan merupakan orientasi pertama dalam diri manusia yang dipakainya dalam membenaran seluruh tindakannya. Karena itu Jenny Teichman dalam karya *Social Ethic: A Student's Guide* mengatakan bahwa “semua tindakan dan cara orang bertindak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan mengenai apa yang baik dan jahat.”¹³² Keyakinan adalah unsur terpenting dari keseluruhan tindakan manusia. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat menggerakkan keseluruhan potensi manusia untuk berbuat. Dan pada perguruan tinggi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi lingkup kecil, tetapi dituntut untuk mengutarakan dan mengkaji lebih dalam tentang Islam.

Bila materi pendidikan agama islam di tingkat perguruan tinggi hanya mengulang materi yang ada pada level sebelumnya, implikasi yang ditimbulkan antara lain:

- a. Mahasiswa merasa jenuh dan menganggap remeh mata kuliah pendidikan agama islam. Kesan yang muncul kemudian adalah mata kuliah ini hanyalah pelengkap SKS dan tidak memiliki nilai tambah terhadap pengetahuan mereka.
- b. Wawasan keagamaan mahasiswa menjadi sempit, agama dipahami sekedar sebagai media pensucian diri, pemuasan spiritual, untuk memperoleh keselamatan di akhirat.

¹³² Jenny Teichman, *Social Ethic: A Student's Guide* terj.A. SudiarjaSJ (Cet. III; yogyakarta: Kanisius, 2003), 3.

- c. Sempitnya wawasan keagamaan mahasiswa tersebut menjadi sasaran empuk bagi propaganda kelompok radikal islam, yang pada akhirnya melahirkan kelompok-kelompok radikal islam di Perguruan Tinggi. Perlu dicatat bahwa kelompok semacam ini, lebih banyak berkembang di lembaga Perguruan Tinggi Umum.
- d. Pemahaman keagamaan mahasiswa terlepas dari kehidupan riil serta kondisi sosio kultural masyarakat, sehingga hal ini berpotensi melahirkan pandangan sekuler.¹³³

Zakiyuddin Baidhawiy menegaskan Sebagai risalah profetik, Islam pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk mereka para penganut agama-agama menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*united of mankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama. Pesan kesatuan ini secara tegas disinyalir dalam al-Qur'an "Katakanlah wahai semua penganut agama (dan kebudayaan), bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (*kalimatun sawa'*) antara kami dengan kalian. *Kalimatun sawa'* bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan, ia adalah *manifesto* dan gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (*equality*) dan sama

¹³³ Hamka, Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Pasca Pemerintah Orde Baru, *Jurnal Hunafa*, Volume 6, No. 1 April 2009, 89.

martabatnya (*dignity*).¹³⁴ Karena Islam agama yang *Rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹³⁵ Manusia seperti ini diharapkan tanggu dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter. Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan peserta didik pada perilaku sehari-harinya. hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi pendidik bagi keberhasilan pembelajarannya.¹³⁶ Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi

¹³⁴ Hamka, Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Pasca Pemerintah Orde Baru, 77.

¹³⁵ Permendiknas No 22 Tahun 2006, tentang standar isi untuk satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Hal. 2.

¹³⁶ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal al Ulum*, Volume 13, No. 1 Juni 2013, 35.

pengetahuan yang telah didapat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*muttaqien*".¹³⁷ Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret.

Dapat diambil pengertian bahwa pada dasarnya ada titik penekanan yang amat esensial dalam Pendidikan Agama Islam. Titik penekanan tersebut lebih merupakan sebuah rangkaian filosofis dimana harapan dari proses pembelajaran pendidikan agama islam adalah manusia beriman dan berakhlak.¹³⁸ Dikatakan demikian, karena Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha sadar yang terencana dan memiliki hubungan erat dengan perubahan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Harun Nasution dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul

¹³⁷ Muhammad Ainul Yaqin, Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4, Nomor 2 November 2016, 310.

¹³⁸ Muhammad Ainul Yaqin, Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa, 310.

karimah.¹³⁹ Al-Ghazali, juga menyatakan tujuan dari pendidikan adalah taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴⁰

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹⁴¹ Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional berharap perubahan yang dilakukan menghasilkan karakter yang berkualitas dan berbudi pekerti, mampu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

C. PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan sebagai

¹³⁹ Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam, Tinjauan Epistemologi dan isi-materi, *Jurnal Eksis*, Volume 8, No. 1 Maret 2012, 2001.

¹⁴⁰ Djunaidi Ghony, Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, *Jurnal el-hikmah*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. No. 2 Januari 2006, 186.

¹⁴¹ UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, BAB II, Pasal 3

konsekuensi dari perubahan situasi dan kondisi masyarakat tempat berlangsungnya pendidikan. Kategori yang berpengaruh terhadap kurikulum, yaitu: individu-individu yang terlibat dalam komunitas sebuah lembaga pendidikan, kepentingan-kepentingan kelompok yang diorganisasikan secara khusus, kepentingan-kepentingan komersial, para pengagagas informasi dan ide-ide baru, perubahan kondisi ekonomi dan masyarakat, organisasi-organisasi profesi dan masyarakat terpelajar, serta evaluasi dan akreditasi eksternal.¹⁴²Salah satu sasaran utama dalam perubahan kurikulum tersebut adalah materi pendidikan agama, khususnya pada Mata Kuliah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum, yang merupakan salah satu bagian dari komponen Mata Kuliah Pembinaan Kepribadian (MKPK). Hal itu dapat dipahami mengingat bahwa agama merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam membentuk kesadaran, cara pandang, dan cara bersikap terhadap realitas.

1. Paradigma dikotomis

Didalam paradigma ini, semua aspek kehidupan dipandang dengan dua sisi yang berbeda dan berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan.

Dan pendidikan agama islam hanya dipandang sebagai pendidikan

¹⁴² Hamka, Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Pasca Pemerintah Orde Baru, 70

yang berkonsentrasi pada bidang agama, ritual dan spiritual saja.¹⁴³ Implikasi dari paradigma ini peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (aktor) dan loyal (setia), memiliki sifat komitmen, dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analisis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.

2. Paradigma mekanisme

Didalam KBBI berarti: hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin, yang masing-masing bergerak sesuai dengan fungsinya.¹⁴⁴ Implikasi dari paradigma ini para dosen agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya dosen umum menuntut untuk menguasai ilmu yang diampuhnya dan ilmu agama, dosen dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan antar keduanya.

3. Paradigma organisme

Paradigma organisme bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-

¹⁴³ Didiyanto, "Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, 124.

¹⁴⁴ Didiyanto, *Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan*, 124.

komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.¹⁴⁵ Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di lembaga, yang dideklarasikan sebagai lembaga umum yang berciri khas agama Islam. Dalam hal ini lembaga membuat kebijakan yang terdiri atas tiga kepentingan utama: *Pertama*, Sebagai wahana membina ruh dan praktik hidup keislaman. *Kedua*, Mempertegas keberadaan pendidikan agama non formal dengan sistem formal, sebagai wahana pembinaan masyarakat yang berkepribadian, berpengetahuan, cerdas dan bermoral.

Upaya pengembangan sistem pendidikan memerlukan pada (*roadmap*) yang jelas. Perlu kejelasan tujuan yang ditindak-lanjuti dengan metodologi cara pencapaiannya (proses) dan struktur pendukung yang harus diadakan.¹⁴⁶ Keseluruhan mekanisme kerja ini memerlukan manajemen yang kreatif yang tidak hanya terpaku pada panduan-panduan baku, tetapi membuka kemungkinan dikembangkannya perubahan-perubahan yang bersifat produktif. Dalam menyusun kebijakan, kita memerlukan kejelasan ke mana perkembangan ilmu pengetahuan akan diarahkan.

¹⁴⁵Didiyanto, Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan, 125.

¹⁴⁶ Sulistyowati Irianto, Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta), 2012, 72

Pengembangan Kurikulum dapat dibuat efektif melalui proses *bottom up*.¹⁴⁷ Pengajaran bersama dan pengembangan materi pembelajaran, dengan mengadakan bimbingan yang intensif, mengembangkan rencana pelajaran, pembinaan dan membimbing, mengembangkan strategi penyampaian yang berbeda menggunakan alat pembelajaran.

Pendekatan *bottom-up* menunjukkan cara yang paling mudah untuk membantu individu dan organisasi sosial manusia untuk menerima dan beradaptasi dengan situasi dan ide baru. Pandangan Taba dapat diinterpretasikan dengan baik dalam terang konsep Donald Schön tentang konservatisme dinamis, yang mengekspresikan kecenderungan individu dan organisasi sosial untuk menentang perubahan penuh semangat yang merusak atau menyinggung keyakinan dan pemahaman mereka dengan membangun struktur dan mekanisme yang akan mengganggu perubahan ini.¹⁴⁸ Perubahan yang diharapkan dalam kesadaran individu atau sosial akan terjadi hanya

¹⁴⁷ Authors' Names and Affiliations. Best Practices in Curriculum Development & Delivery with special reference to Educational & Professional Development Department at Caledonian College of Engineering, Oman, *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 4 April 2015, 366. *Bottom up* yaitu teori yang mengajukan gagasan bahwa proses pengenalan diawali oleh identifikasi terhadap bagian-bagian spesifik dari suatu pola, yang menjadi landasan bagi pengenalan pola secara keseluruhan.

¹⁴⁸ Urve Laanemets and Katrin Kalamees-Ruubel, The Taba-Tyler Rationales, *Journal of the American Association for the Advancement of Curriculum Studies*, Volume 9, 2013, 7

jika individu atau kelompok, di bawah tekanan untuk memperkenalkan perubahan-perubahan ini, melestarikan atau memperoleh kemampuan untuk belajar. Jadi, perubahan dan pembelajaran yang mendasari hal itu terjadi lebih mudah, dan lebih sedikit menemui tentangan jika tidak dipaksakan oleh lembaga pusat tetapi diprakarsai di pinggiran, dan secara bertahap menyebar ke seluruh struktur.

BAB III

PENTINGNYA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNISSULA SEMARANG

A. Tinjauan Historis Universitas Islam Sultan Agung Semarang

1. Sejarah

Universitas Islam Sultan Agung atau Unissula didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) pada tanggal 16 Dzulhijjah 1381 H yang bertepatan dengan tanggal 20 Mei 1962 M. Nama Sultan Agung diambil dari nama lengkap Adi Prabu Hanyokrokusumo yang lahir di Kotagede, Kesultanan Mataram pada tahun 1593. Sultan Agung merupakan sultan ketiga Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1645. Di bawah kepemimpinannya, Kesultanan Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada

masanya.¹⁴⁹

Pemilihan nama Sultan Agung sebagai nama universitas juga tak lepas dari berbagai pemikiran antara lain ia merupakan pemimpin besar yang sangat mencintai bangsa dan negaranya serta sangat gigih melawan berbagai penjajahan. Sultan Agung merupakan seorang raja yang religius dan berkarakter unggul yang mampu mengimplementasikan kehidupan beragama melalui akulturasi budaya yang bisa diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika jasa-jasa beliau sebagai pejuang dan budayawan mengantarkan nama besar Sultan Agung ditetapkan sebagai pahlawan nasional Indonesia berdasarkan S.K Presiden No. 106/TK/1975 tanggal 3 November 1975.¹⁵⁰

Dasar pemikiran tersebut menjadi sebuah hal yang logis menjadikan nama Sultan Agung sebagai nama Universitas dan melalui nama tersebut diharapkan akan terus mengorbankan semangat perjuangan membangun bangsa melalui dunia pendidikan dengan nilai-nilai keIslaman.

2. Filosofi

Unissula sebagai Universitas Islam terkemuka telah mencanangkan sebuah haluan besar dalam pendidikannya, yakni *bismillah membangun generasi khaira ummah*. Filosofi tersebut terinspirasi dari Al-Quran Surat Ali Imron: 110

¹⁴⁹ Website Unissula, Profil Sejarah Universitas Islam Sultan Agung Semarang, World Class Islamic University.

¹⁵⁰ Website Unissula, Filosofi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, World Class Islamic University.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”¹⁵¹ (Q.S. Ali Imron:110)

Guna merealisasikan hal itu dilakukan melalui strategi pendidikan yang diimplementasikan melalui Budaya Akademik Islami (BudAi). BudAi secara resmi dideklarasikan pada tanggal 18 Agustus 2005. budAi di sini bukan sekadar semboyan atau motto belaka, tetapi menjadi tuh yang menghidupkan seluruh sendi universitas. Strategi pendidikan yang ber-BudAi pada intinya berisi penguatan ruhiyah dan penguatan Iptek. Penguatan ruhiyah yang dimaksud adalah penguatan akidah, ibadah, dan akhlak yang dikemas dalam gerakan pembudayaan yang meliputi gerakan pembudayaan yang meliputi gerakan shalat berjama’ah, gerakan berbusana islami, gerakan *thaharah*, gerakan keteladanan, gerakan keramahan islami, dan gerakan peningkatan kualitas hidup. Adapun penguatan Iptek terdiri atas semangat iqra’ untuk mengembangkan budaya literasi, mengembangkan Iptek atas dasar nilai-nilai Islam, *Islamic Learning*

¹⁵¹ Al-Qur’an Al Karim, Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 64.

Society, dan apresiasi Iptek.¹⁵²

Pendidikan adalah pembudayaan dan pembiasaan dengan tata nilai yang diyakini kebenarannya. Pendidikan di kampus Islam adalah keseluruhan kehidupan kampus dan dilaksanakan oleh seluruh warga kampus. Lingkungan dan sarana-prasarana kampus harus menunjang tujuan pendidikan di kampus. Suasana kampus juga harus menunjang tradisi keilmuan Islam, sehingga dapat membangun *Islamic Learning Society*.

Ke depan, pendidikan Islam harus mampu meraih kembali kejayaan yang telah diraih oleh pendidikan Islam terdahulu. Untuk mewujudkannya, perlu dibangun sebuah masyarakat pendidikan dengan atmosfer ibadah dan atmosfer akademik yang kondusif, yaitu dengan membangun *Islamic Learning Society*. Adapun *Islamic Learning Society* adalah masyarakat kampus yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup segenap *civitas* akademika, menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan sekaligus menjadi filter dalam kegiatan ilmiah dan budaya. Kegiatan belajar-mengajar dengan nilai-nilai islami yang kental mewarnai suasana kampus. Interaksi yang tercipta antara dosen dan mahasiswa, antara dosen dan dosen, dan antara mahasiswa dan mahasiswa, senantiasa mencerminkan interaksi pembelajaran yang menyenangkan dan membahagiakan. Pada akhirnya,

¹⁵² Website Unissula, Filosofi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, World Class Islamic University.

Islamic Learning Society merupakan hasil dari mantapnya pelaksanaan Budaya Akademik Islami (BudAi).¹⁵³

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi merupakan rumusan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan utama yang diharapkan. Visi dan Misi dapat berubah jika memang tantangan yang dihadapi oleh UNISSULA Semarang mengalami perubahan. Berikut akan disampaikan Visi dan Misi UNISSULA Semarang:

a. Visi

*“Sebagai Universitas Islam terkemuka dalam membangun generasi khaira ummah, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi atas dasar nilai-nilai Islam dan membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah Swt, dalam kerangka Rahmatan lil ‘Alamin.”*¹⁵⁴

Sebagai Universitas Islam terkemuka dalam membangun generasi khaira ummah, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi atas dasar nilai-nilai Islam, dan membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka *rahmatan lil’alamin*. Visi UNISSULA sebagai perguruan tinggi Islam tidak terlepas dari salah satu Tujuan hadirnya Islam di dunia yaitu dalam memperbaiki akhlak manusia dan memberikan rahmat bagi seluruh alam

¹⁵³ Website Unissula, Visi dan Misi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, World Class Islamic University.

¹⁵⁴ Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Profil Sejarah Unissula Semarang

semesta. UNISSULA bercita-cita agar lulusannya mampu memberikan pengaruh yang baik dan positif bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam dalam rangka dakwah Islamiyah yang berorientasi pada kualitas dan kesetaraan universal dengan,

- 1) Merekonstruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (*Iptek*) berdasarkan nilai-nilai Islam
- 2) Mendidik dan mengembangkan sumber daya insani yang Islami pada semua strata pendidikan melalui berbagai bidang ilmu dalam rangka membangun generasi *Khaira ummah* dan kader-kader ulama *Tafaqquh fiddin*, dengan mengutamakan kemuliaan akhlak, dengan kualitas kecendekiawanan dan kepakaran standar tertinggi, siap melaksanakan tugas kepemimpinan umat dan dakwah
- 3) Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat dalam membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah Swt, dalam kerangka *Rahmatan lil'alam*, dan
- 4) Mengembangkan gagasan dan kegiatan agar secara dinamik senantiasa siap melakukan perbaikan kelembagaan sesuai dengan hasil rekonstruksi dan pengembangan Iptek dan perkembangan masyarakat.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Visi dan Misi Unissula Semarang

Misi UNISSULA ini dirancang untuk mencapai Visi yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan pengajaran (Misi 2), Penelitian (Misi 1), Pengabdian kepada masyarakat (Misi 3) serta Pengembangan kelembagaan (Misi 4). Misi ini kemudian dijabarkan dalam berbagai program kerja di seluruh unit.

B. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang

1. Berdirinya

Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung didirikan pada tanggal 10 Oktober 1963. Kurang lebih 17 bulan setelah berdirinya Universitas Islam Sultan Agung pada tanggal 20 Mei 1962 dan kemudian mendapat SK terdaftar No 74/B.S.T/P/64 tanggal 28 Februari 1964 yang ditandatangani oleh Moh. Sa'id pejabat Kepala Biro Perguruan Tinggi Swasta Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan.

Pendirian Fakultas Kedokteran UNISSULA ini didorong oleh tuntutan kebutuhan dan minat masyarakat yang sangat besar terhadap keberadaan Fakultas Kedokteran. Pada tahun ini satu-satunya Fakultas Kedokteran yang ada di Jawa Tengah adalah Fakultas Kedokteran UNDIP yang hanya mampu menampung 100 mahasiswa dari 3000 pendaftar calon mahasiswa, sementara itu kebijakan yang ada terasa mempersulit calon-calon mahasiswa dari Jawa Tengah untuk bisa diterima di Jawa

Barat dan Jawa Timur.¹⁵⁶

Kondisi tersebut membuat berdirinya Fakultas Kedokteran UNISSULA langsung mendapatkan dukungan dari masyarakat terutama masyarakat Jawa Tengah dan mendapatkan persetujuan penuh dari pejabat-pejabat resmi pada waktu itu, baik di Semarang maupun yang ada di Jakarta. Berdirinya Fakultas Kedokteran UNISSULA ini juga tidak lepas dari upaya para pendiri untuk ikut serta bersama-sama pemerintah mencetak dokter dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan seluruh rakyat Indonesia.

Bangunan fisik Fakultas Kedokteran terletak di Jalan Raya Kaligawe Km. 4 Semarang. Sejak awal berdirinya Fakultas Kedokteran UNISSULA telah memiliki teaching hospital yang berada dalam satu naungan YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung) yaitu Rumah Sakit Islam Sultan Agung dan lokasinya bersebelahan dengan Fakultas Kedokteran. Hal ini sekaligus memberi keuntungan didalam kelancaran proses belajar mengajar baik yang berada di kampus (tingkat sarjana) maupun di klinik (kepaniteraan klinik/koass).¹⁵⁷

Menilik dari usianya Fakultas Kedokteran UNISSULA sudah cukup dewasa karena sudah berusia 50 tahun. Selama 50 tahun perjalanannya Fakultas Kedokteran telah mengalami pahit getir menyelenggarakan

¹⁵⁶ Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Sejarah Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

¹⁵⁷ Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Sejarah Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

pendidikan, terutama pelaksanaan ujian negara. Alhamdulillah dengan diberlakukannya Sistem Akreditasi untuk seluruh program studi diperguruan Tinggi oleh Badan Akreditasi Nasional, Fakultas Kedokteran UNISSULA sejak tanggal 29 Desember 2014 telah memperoleh status terakreditasi dengan peringkat B. status Akreditasiter sebut berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) No. 486/SK/BAN-PT/Akred/PD/XII/2014. Pada tanggal 27 Maret 2013, Fakultas Kedokteran UNISSULA memperoleh sertifikat ISO 9001:3008 dari TUV SUD PSB Pte Ltd.¹⁵⁸

Sejak berdirinya, Fakultas Kedokteran UNISSULA sudah beberapa kali mengalami perubahan sistem pendidikan mulai tahun 1964 diberlakukan Sistem Paket. Selanjutnya mulai tahun 1979/1980 diberlakukan Sistem Kredit Semester (SKS). Dalam sistem ini lama pendidikan diubah dari 6,5 tahun (Program Sarjana 4,5 tahun dan Program Profesi 2 tahun) menjadi 6 tahun (Program Sarjana 4 tahun dan Program Profesi 2 tahun) dan pada masa itu masih terdapat ujian negara tingkat sarjana dan tingkat profesi sehingga lulus dokterbisa menjadi lama. Seiring berkembangnya IPTEK di dalam proses pendidikan kedokteran dan kurikulum nasional perguruan tinggi yaitu kurikulum berbasis kompetensi, maka pada tahun 2005 FK UNISSULA melakukan inovasi pendidikan, yaitu menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dengan

¹⁵⁸ Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Sejarah Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

menggunakan metode pendekatan belajar berdasarkan masalah (*PBL/Problem-based learning*) secara penuh.

Dalam menentukan metode pendekatan PBL secara penuh ini, beberapa pertimbangan dasar pendidikan yang digunakan antara lain: adanya paradigma pendidikan yang berbasis keluaran (*outcome based education*) dan pergeseran strategi pendekatan yang dipakai dalam kurikulum yaitu dari *teacher centered, information gathering, discipline based, hospital based, uniform, and apprenticeship based ke student centered, problem based, integrated, community based, elective, and systematic (SPICES model)*.¹⁵⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Kedokteran

Fakultas kedokteran UNISSULA Semarang mempunyai Visi dan Misi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan.

a. Visi

*“Menjadikan Fakultas Kedokteran terkemuka pada tahun 2024 yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi bidang kedokteran dan kesehatan pelayanan kesehatan berbasis ilmu kedokteran dan kesehatan dalam rangka membangun generasi khaira ummah”*¹⁶⁰

¹⁵⁹ Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Sejarah Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

¹⁶⁰Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Visi dan Misi Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pendidikan kedokteran dan kesehatan berstandar nasional dan atau internasional yang berorientasi pada pencapaian kompetensi pelayanan kesehatan berbasis ilmu kedokteran dan kesehatan dalam rangka membangun generasi *khaira ummah*.
- 2) Melaksanakan Penelitian di bidang ilmu kedokteran dan kesehatan yang berbasis pada penyelesaian masalah dan kebutuhan masyarakat dilandasi nilai-nilai Islam, moral, etika dan kearifan lokal sehingga dihasilkan publikasi dan HaKI.
- 3) Melaksanakan Pengabdian masyarakat berskala nasional dan atau internasional dalam membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka *Rahmatan lil a'lamin*.
- 4) Melaksanakan Kegiatan berdasarkan tata kelola yang baik (*good governance*).
- 5) Menyelenggarakan kerjasama di dalam dan luar negeri.¹⁶¹

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan sarjana, akademisi dan profesi yang profesional, tafaqquh fiddin, berakhlak mulia dan memiliki kompetensi (soft skill

¹⁶¹Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Visi dan Misi Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

dan hard skill) dalam pelayanan kesehatan berdasarkan nilai-nilai Islam.

- 2) Menumbuh kembangkan perilaku kecendekiawanan dalam rangka dakwah Islamiyah untu melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi
- 3) Mewujudkan penelitian berbasis isu-isu lokal, nasional, maupun internasional di bidang ilmu kedokteran dan kesehatan yang dilandasi nilai-nilai Islam
- 4) Mewujudkan pengabdian masyarakat bidang kedokteran dan kesehata menuju masyarakat yang sejahtera yang dilandasi nilai-nilai Islam dalam kerangka *Rahmatan lil a'lamin*
- 5) Mewujudkan tata kelola organisasi yang baik (*good governance*) melalui upaya peningkatan mutu yang terus menerus (*continuous Improvement*)
- 6) Mewujudkan kerjasama dengan pihak luar baik dalam negeri maupun luar negeri dalam rangka meningkatkan kinerja dan mutu berdasarkan prinsip kesetaraan, saling menghormati dan saling menguntungkan¹⁶²

d. Sasaran

- 1) Terselenggaranya proses pendidikan kedokteran dan kesehatan berstabdar nasional dan atau internasional berlandaskan nilai-nilai Islam dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

¹⁶² Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Tujuan dan Sasaran Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

- (ICT) dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi (*soft skill dan hard skill*) dalam pelayanan kedokteran dan kesehatan
- 2) Terselenggaranya penelitian berbasis ilmu kedokteran, isu-isu lokal, nasional maupun internasional di bidang kedokteran dan kesehatan yang dilandasi nilai-nilai Islam untuk rekonstruksi ilmu, peningkatan kualitas pendidikan dan pengabdian masyarakat
 - 3) Terselenggaranya pengabdian masyarakat guna membangun kemandirian masyarakat nasional dan atau internasional dalam bidang kedokteran dan kesehatan menuju masyarakat yang sejahtera yang dilandasi nilai-nilai Islam dalam kerangka *rahmatan lil a'lam*, dan
 - 4) Terselenggaranya tata kelola yang baik (*good governannce*) melalui upaya peningkatan mutu yang terus menerus (*continuous Improvement*) dalam suasana akademik yang kondusif, bersinergi, agar mampu menumbuhkembangkan perilaku kecendekiawanan dalam rangka dakwah Islamiyah untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi
 - 5) Terselenggaranya kerjasama dengan pihak luar baik di dalam negeri maupun luar negeri dalam rangka meningkatkan kinerja dan mutu berdasarkan prinsip kesetaraan, saling menghormati dan saling menguntungkan.¹⁶³

¹⁶³ Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Tujuan dan Sasaran Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

C. Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran UNISSULA Semarang

Peneliti berusaha mendeskripsikan hasil penelitian, pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang. Fokus pada integrasi sains dan Al-Qur'an, yaitu pemahaman keilmuan mahasiswa dengan makna dari Al-Qur'an yang dijadikan visi dan misi UNISSULA dalam menjadikan mahasiswa yang *khaira ummah*. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ada tiga pilar yang menjadi dasar pentingnya Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang:

1. Iman

Iman adalah mengenal atau membenarkan dengan hati, mengakui atau menyatakan syahadah dengan lidah dan mengamalkan rukun-rukun dengan anggota badan yang zahir seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.¹⁶⁴ Pada observasi yang peneliti lakukan bahwa Fakultas Kedokteran Unissula Semarang, menjadikan Iman sebagai pondasinya, meskipun ada beberapa mahasiswa yang tidak satu keyakinan, mereka wajib mengikuti mata kuliah PAI yang sudah ditetapkan.

Pendidikan agama islam dalam kurikulum pembelajaran meliputi Al-Qur'an hadits, aqidah akhlaq, fiqih, tarikh, dan kebudayaan Islam.

¹⁶⁴ Masakaree Ardae, "Konsep bertambah dan berkurangnya Iman menurut Perspektif Islam," Jurnal Islam dan Masyarakat Komtemporari, Volume 9, Januari 2015, 183

Tentunya pembelajaran ini bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik, terutama dalam hal keimanan, ketaqwaan dan akhlak peserta didik agar nantinya bisa membangun bangsa yang lebih baik dan bisa hidup dikalangan masyarakat sesuai norma yang berlaku.¹⁶⁵ Pada dokumen yang peneliti dapatkan dari Fakultas Kedokteran Unissula Semarang bahwa, Internalisasi dan pendalaman makna ibadah, khususnya salat dan baca-tulis Al-Qur'an melalui pelatihan-pelatihan yang relevan, seperti: "Taḥsīn aṣ-ṣalāh", "Taḥsīn attilāwah", dan lain-lain. Peningkatan gerakan shalat berjama'ah, Majelis Dhuha (Madu) dan program peningkatan spiritual Islam (*Islamic Spiritual Enhancement Programme-ISEP*).¹⁶⁶

Wawancara dengan ustadz Yasin, Guru besar Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang yang fokus pada pengintegrasian sains dan Al-Qur'an.

Jangan dibayangkan bahwa PAI yang diterapkan pada Fakultas Kedokteran Unissula Semarang, seperti kedalam para ahli agama yang memang bidangnya, yang paham nahwu shorof, balaghah, bahkan hafal Al-Qur'an dan sebagainya. Sekalipun dari mahasiswa kami Fakultas Kedokteran Unissula ada yang sudah hafidz dan hafidzah, tapi tidak bisa menjadi tolak ukur untuk mahasiswa lainnya. Pentingnya PAI di Fakultas Kedokteran adalah sebagai benteng dari pergaulan dan pemikiran mereka, secara teori integrasi sains dan Al-Qur'an

¹⁶⁵ Taufiq Ziaul Haq, "Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Nov. 2019, 16

¹⁶⁶ Dokumen Buku Saku Unissula, "Gerakan Budaya Akademil Islami," (Unissula: Semarang), 36

dipelajari di semester tiga, tetapi dalam pengaplikasian teori tersebut dilakukan setiap saat, karena tujuan dari adanya PAI untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sekalipun belum bisa secara keseluruhan.¹⁶⁷

Hasil analisa peneliti dari wawancara dan dokumen yang didapatkan adalah dalam kaitannya dengan keilmuan, Fakultas Kedokteran Unissula Semarang mengharapkan bibit-bibit baru intelektual yang menjadi tonggak generasi dengan jiwa spiritual yang tinggi. Dari itu, Fakultas Kedokteran Unissula menyatukan nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan, sehingga diharapkan mahasiswa menjadi individu yang mampu memandang agama sebagai ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan sebagai agama. Tidak ada pertentangan antara keduanya, karena ketiga kemampuan manusia dapat bertemu yaitu pemikiran terus menerus, pembuktian, dan keimanan.

2. Islam

Islam bukan hanya sekedar agama yang menaruh perhatian pada masalah-masalah kredo dan ritual, akan tetapi ia juga sebagai pandangan hidup (*worldview*) yang menjadi motor penggerak perubahan bagi muslim.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Wawancara dengan ustadz Yasin, Guru besar pendidikan agama islam di Unissula Semarang, 9 Mei 2019, di Kantor dosen FAI Unissula Semarang

¹⁶⁸ Sarjuni, "Islamic Worldview dan Lahirnya Tradisi Ilmiah di Institusi Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Nov. 2019, 25

Pada dokumen Unissula pada pusat Pendidikan Islam yang peneliti dapatkan bahwa Pengembangan pusat sistem pendidikan Islam sebagai rujukan pengelolaan pendidikan Islam yang berkualitas, pengoptimalan fungsi masjid kampus sebagai pusat pengkaderan peserta didik (mahasiswa) menjadi kader ulama dan dakwah ditambah dengan pengembangan pesantren mahasiswa sebagai *role model* Budaya Akademik Islami (BudAI) untuk mendidik mahasiswa menjadi kader kepemimpinan umat dengan keunggulan akademik, kompetensi kewirausahaan.¹⁶⁹

Guru besar Pendidikan Agama Islam di Unissula, beliau ustadz Yasin mengatakan bahwa:

Puncaknya dari pemahaman PAI adalah mampu menghambakan diri kepada Tuhan. Penghambaan diri kepada Tuhan sebenarnya adalah hal fitri, maksudnya sesuatu yang secara inherent ada dalam diri manusia atau suatu kecenderungan alami manusia, sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an melalui surah adz-Dzaariyaat ayat 56 (Q.S. 51:56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan Aku (Tuhan) tidak menjadikan jin dan manusia kecuali supaya menghambakan diri kepada-Ku” (Q.S. adz-Dzaariyaat: 56).¹⁷⁰

Makna ayat tersebut, menegaskan bahwa Allah SWT tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan supaya

¹⁶⁹ Dokumen Buku Saku Unissula, Pengembangan Pusat Pendidikan Islam, (Unissula: Semarang), 35

¹⁷⁰ Al-Qur'an Al Karim, “Al-Qur'an Terjemah,” (Kudus: Menara Kudus, 2006), 523

menyembah-Nya. Hal ini diterangkan juga dalam hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Mujahid, yang berbunyi “Aku laksana perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku ingin supaya diketahui, maka kujadikanlah makhluk, maka dengan adanya (ciptaan-Ku) itulah mereka mengetahui-Ku.¹⁷¹ Dari penjelasan untadz Yasin disambung dengan ayat Al-Qur’an tersebut maka penting adanya Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang supaya mahasiswa sadar bahwa ada tempatnya kembali, untuk itu harus memunculkan sifat Insaniyah, yaitu dapat membolehkan ia menduduki sifat di bumi, memikul tanggung jawab taklif dan amanah, sebab dialah yang khusus menerima ilmu bayan, akal, dan perbedaan antara yang baik dan buruk. Dengan semua itu, menjadikannya tunduk dan patuh sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah.

Karena sifatnya yang fitrah maka dalam kenyataan hidup manusia hampir bisa dipastikan bahwa setiap individu tidak ada yang bebas dari suatu bentuk-bentuk aktifitas atau ekspresi pengganggunya yang memiliki nilai-nilai penghambaan.¹⁷² Hal demikian berarti jika seorang tidak melakukan suatu bentuk tindakan ubudiah yang diajarkan agama seperti shalat, membaca Al-Qur’an, do’a, maka ia pasti melakukan tindakan atau aktifitas penghambaan pada lainnya (manusia termasuk

¹⁷¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993. juz 27, jilid IX, 13

¹⁷² Abdullah Arief Cholil dkk, *Studi Islam II*, (Semarang: Unissula Press), 2019,

dirinya sendiri atau nafsunya, binatang, pohon dan benda-benda lain). Diharapkan mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula Semarang mempunyai *ghirah* dalam mencari ilmu dengan dasar kesadaran karena Tuhan.

Maka logis sekali jika kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan penghambaan itu perlu ada tuntunan dan saluran yang benar sehingga tidak jatuh pada tempat yang bukan semestinya, bukankah hal ini termasuk hal yang prinsip dalam hidup manusia. Allah SWT Maha Kasih Sayang pada hamba-Nya, supaya manusia tidak tersesat dan terjerumus dalam menyalurkan kecenderungan penghambaan diri.¹⁷³ Maka manusia itu diarahkan kepada jalan penghambaan yang benar melalui orang-orang pilihan yang diutus untuk menjelaskan, memberi petunjuk dan contoh bagaimana melakukan penghambaan yang tepat dan benar. Allah telah berfirman dalam Q. S. an-Nahl: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى
اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang

¹⁷³ Abdullah Arief Cholil dkk, *Studi Islam II, V*

mendustakan (rasul-rasul).(Q. S. an-Nahl: 36).¹⁷⁴

Ayat ini menghibur Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi para pembangkang dari kaum beliau. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah pun telah mengutusmu, maka ada di antara umatmu yang menerima baik ajakanmu dan ada juga yang membangkang. *Dan* keadaan yang engkau alami itu sama juga dengan yang dialami oleh para rasul sebelumnya, karena *sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap* umat sebelum Kami mengutusmu, lalu mereka menyampaikan kepada kaum mereka masing-masing bahwa: “*Sembahlah Allah*, yakni tunduk dan patuhlah dengan penuh pengagungan kepada Tuhan Yang Mahasa Esa saja, jangan menyembah selain-Nya, apa dan siapa pun, *dan jauhilah Thaghut*, yakni segala macam yang melampaui batas, seperti penyembahan berhala dan kepatuhan kepada tirani. “Ajakan para rasul itu telah diketahui oleh umat masing-masing rasul *maka di antara mereka*, yakni umat para rasul itu *ada* orang yang hatinya terbuka dan pikirannya *yang* jernih sehingga Allah menyambutnya dan *dia diberi petunjuk oleh Allah*, dan *ada pula diantara mereka yang* keras kepala, lagi berat hatinya sehingga mereka menolak ajakan rasul mereka dan dengan demikian menjadi *telah pasti atasnya* sanksi kesesatan yang mereka pilih sendiri itu. Wahai umat Muhammad, jika kamu ragu menyangkut apa yang disampaikan rasul, termasuk kebinasaan para pembangkang *maka berjalanlah* kamu semua *di* muka bumi dan *perhatikanlah bagaimana*

¹⁷⁴ Al-Qur'an Al Karim, “*Al-Qur'an Terjemah*,” (Kudus: Menara Kudus, 2006), 271. Thaghut adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah SWT

kesudahan para pendusta rasul-rasul.¹⁷⁵ Maka dapat dipahami bahwa, Allah mengabarkan kepada kita untuk meneliti sejarah umat terdahulu, baik umat yang memperoleh dan mendapat petunjuk dari Allah SWT., ataupun umat yang membangkang karena didalamnya terdapat pelajaran yang berharga bagi manusia dan menjadi bekal agar manusia tidak terjerumus kedalam lubang yang sama untuk kesekian kalinya. Di sini Allah menjelaskan bahwa akibat dari orang yang mendustakan ajaran Allah, tidaklah ada yang selamat.

Dari hasil dokumen, wawancara, observasi dan kajian teori tentang Islam diatas terkait dengan pentingnya PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang adalah sebuah harapan yang diusahakan dari proses pembelajaran dimana mahasiswa mampu menyakini Al-Quran sebagai pedoman hidup dunia akhirat, harus menjadikan Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan, bisa mengungkap mukjizat Al-Quran melalui melalui kajian ilmiah, riset, penelitian, serta pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi. Mampu melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran melalui medium ilmu pengetahuan. ilmu pengetahuan sebagai wahana untuk membuktikan kebesaran Allah, dan Al-Qur'an sebagai pemandu supaya tidak menyimpang dari tujuan mencari ilmu, yaitu mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 223

3. Ihsan

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah SWT. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah SWT.¹⁷⁶Jadi, ihsan mempunyai tiga aspek yang fundamental, yaitu ibadah, muamalah dan akhlak.¹⁷⁷ Bisa disimpulkan bahwa orang yang baik dan berkepribadian mulia adalah mereka yang memulai dan mengakhiri hari kehidupannya dengan menyempurnakan nilai ibadah. Selain ibadah dengan menghambakan diri dihadapan Allah juga nilai ibadah yang terintegrasi pada semua aktivitas kehidupan. Karena selain hati, Allah berikan akal untuk menilai baik dan buruk, dari itu dengan pengetahuan lewat akal supaya manusia bisa menyempurnakan ketakwaannya kepada Allah.

Sebagaimana diketahui hakekat manusia dan sekaligus keunggulan

¹⁷⁶ Ali Amran, “Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak,” *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. VI, No. 02 Juli 2012, 104

¹⁷⁷ *Ihsan dalam beribadah*, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya, *Ihsan dalam muamalah*, yaitu dijelaskan Allah SWT pada surah an-Nisa’ ayat 36, yang berbunyi sebagai berikut, “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu”. *Dan Ihsan dalam akhlak* sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Ali Amran, “Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak,” 109-110.

manusia atas makhluk lain, adalah potensi akal. Dengannya manusia bisa berpikir untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardhi*. Tugas penting bagi manusia adalah berpikir untuk mencari dan mengembangkan ilmu dan mencari kebenaran.¹⁷⁸ Pada kenyataannya kebenaran merupakan sesuatu nilai yang dicari dalam mendapatkan kualitas hidup seperti rasa damai, kemudahan hidup, keadilan, persamaan hak, dan sebagainya. Untuk mewujudkannya, sejalan dengan kemajuan masyarakat yang demikian cepat tersebut tidak lepas dari peranan adanya kebenaran yang diciptakan oleh apa yang disebut dengan *science* yang kemudian mampu menciptakan teknologi itu sendiri.

Pada kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk mewawancarai mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Unissula, yaitu Iktamala Silmia sebagai pandangan dari mahasiswa tentang seberapa penting PAI di Fakultas Kedokteran Unissula melihat dengan pengetahuan ilmu kedokteran yang didapat sudah mampu menjadikan mahasiswa sebagai manusia yang terlihat baik dimata manusia lain.

Saya sendiri sebagai mahasiswa kedokteran beranggapan sama seperti yang lain, bahwa teknologi akan terus berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia. Dan dari yang saya pelajari di mata kuliah PAI, dijelaskan Islam tidak pernah membentengi atau bahkan mengharamkan teknologi bagi manusia, terutama dimanfaatkan untuk pendidikan. justru itu manusia akan menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang berakal didepan manusia lainnya. Dari sini sangat disadari bahwa adanya PAI di

¹⁷⁸ Muchamad Iksan, “*Epistemologi Mencari Kebenaran Dengan Pendekatan Transendental*,” Prosiding Seminar Nasional, 337

Fakultas Kedokteran Unissula selain mensinergikan pengetahuan kami di bidang Ilmu Kedokteran juga sebagai benteng diri untuk tetap merendahkan hati, karena nilai kebenaran yang diproduksi oleh science tetap ada keterbatasannya atau kekurangannya.¹⁷⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa lain dari Fakultas Kedokteran Unissula, yaitu Nala Qutrotun Nada Az-Zahra, terkait seberapa berpengaruhnya pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Sangat berpengaruh sekali, karena selain dari, mahasiswa juga dituntut untuk mempelajari beberapa dari pelajaran ilmu kedokteran yang di korelasi dengan PAI, tidak hanya ilmu barat yang dijadikan referensi tapi juga ada ilmu Islam yaitu Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al Zahrawi dan lain-lainnya kita harus mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, yang menurut saya itu sangat penting sekali sebagai bekal nantinya.¹⁸⁰

Dari jawaban yang mahasiswa tersebut utarakan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa meninggalkan nilai-nilai keagamaan akan berdampak tidak baik pada psikis seseorang. Dari itu, Fakultas Kedokteran Unissula memodifikasi pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan sains dan Al-Qur'an, guna bertujuan sebagaipembinaan moral spiritual dan daya intelektual. Mensinergikan Al-Quran dengan sains merupakan suatu keharusan, karena Al-Quran sendiri merupakan sumber pengetahuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, dengan

¹⁷⁹ Wawancara dengan Iktamala Silmia, Tanggal 15 Mei 2019, Pukul 08.00 WIB

¹⁸⁰ Wawancara dengan Nala Qutrotun Nada Az-Zahra, Tanggal 16 Mei 2019, Pukul 09.00 WIB

diiringi pengetahuan teknologi, bukan hal mustahil Fakultas Kedokteran Unissula nantinya mampu mencetak generasi pemikir yang memiliki spiritualitas tinggi.

Kesempurnaan dan kelengkapan Al-Quran juga diungkapkan oleh Al-Quran sendiri antara lain,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ نَمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشِرُونَ (٣٨)

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan” (QS. Al-An’am:38).

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ
مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابِ
مُبِينٍ (٣)

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (QS. Saba':3)

Kata kitab diatas, sebagian mufassirin menafsirkan sebagai Lauh Maffudz, dengan arti bahwa semua makhluk sudah tertulis nasibnya dalam Lauh Mahfudz. Danada pula yang menafsirkan dengan Al-Quran, dalam arti: Al-Quran telah mencakuppokok-

pokok agama, norma-norma hukum, hikmah-hikmah, dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.¹⁸¹ Bila Kitab di atas kita artikan Al-Quran, maka jelas bahwa Al-Quran mengandung semua jenis ilmu, baik ilmu tentang apa yang ada di langit maupun di bumi, yang gaib maupun syahadah, yang bersifat makro maupun mikro.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata kuliah wajib yang terhimpun dalam mata kuliah dasar umum. Sebagai mata kuliah wajib sudah seharusnya pendidikan agama islam mendapatkan perhatian yang *intens*. Dengan demikian perencanaan, pembelajaran dan evaluasi mata kuliah tersebut harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah akademik sebagai mana mata kuliah lainnya.¹⁸² Dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan perencanaan kesempatan belajar yang ditujukan untuk membawa mahasiswa kearah perubahan yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan itu terjadi pada mahasiswa dan strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran di kelas.

Kurikulum adalah sebuah rencana yang dibuat dengan berdasarkan berbagai kondisi yang ada. Di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat

¹⁸¹ Lihat Al-Quran dan Terjemahannya, catatan kaki nomor 472, h.192

¹⁸² Abdullah Arief Cholil dkk, *Studi Islam II*, V

rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁸³ Oleh sebab itu proses pembuatan dan pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses berantai yang berkesinambungan antara proses yang satu dengan proses yang lain. Kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan, atau mengubah input peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi. Kompetensi yang dimaksud merupakan kombinasi yang baik dari penguasaan ilmu, sikap yang dituntut untuk menguasai pekerjaan (*attitude*), dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan (*skill*).

Pengembangan kurikulum PAI sudah seharusnya dijadikan pertimbangan pertama dalam mengembangkan kurikulum PAI. Sesuai penjelasan sebelumnya bahwa yang menjadi latar belakang pengembangan kurikulum secara umum adalah UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

¹⁸³ Wina Sanjaya, "Kurikulum dan Pembelajaran," (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),8.

negara. Adapun yang dimaksud pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan.¹⁸⁴ Ide-ide tersebut kemudian dikembangkan dalam kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan; bentuk format/ silabus; dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang di dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran, proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran sehingga diketahui tingkat efisien dan efektifitasnya. Dari evaluasi ini dapat diperoleh umpan untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.

Pentingnya pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang, memahami bahwa pengembangan kurikulum PAI

¹⁸⁴ Ahmat Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 54

mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang.¹⁸⁵ Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

- a. Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagai pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- b. Perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam
- c. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut
- d. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, pendidik, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.¹⁸⁶

Pada perubahan paradigma pengembangan kurikulum PAI, peneliti

¹⁸⁵ Muhaimin, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*," (Jakarta: Rajawali Pers), 2012, 10

¹⁸⁶ Muhaimin, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*," (Jakarta: Rajawali Pers), 2012, 11

beranggapan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terus menerus dengan memperhatikan perubahan jaman. Mahasiswa tidak hanya diarahkan pada tingkat pengertian tapi mampu memahami dan mengaplikasikan, karena melihat masyarakat saat ini sudah memasuki era globalisasi. Dalam hal tersebut pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang, fokus pada mengarahkan mahasiswa untuk bisa memahami setiap perubahan dengan menghambakan diri kepada Tuhan, dengan tujuan menyadari bahwa manusia terbatas. Sehingga, setiap individu merasa mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhan, dan mengarah pada *khaira ummah*.

Pentingnya peran dan fungsi kurikulum memang sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Mengapa penting? Karena masyarakat sudah memasuki era globalisasi, baik di bidang iptek maupun sosial, politik, budaya dan etika. Hal ini akan berimplikasi pada banyaknya masalah pendidikan yang harus diatasi.¹⁸⁷ Sejalan dengan dengan tuntunan tersebut, Fakultas

¹⁸⁷ Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," (Jakarta: Rajawali Pers), 2012, 14

Kedokteran Unissula Semarang melakukan integrasi Sains dan Al-Qur'an guna merespons perkembangan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai usaha mengimplementasikan keduanya di dunia pendidikan ke dalam dunia inovasi.

Implementasi merupakan usaha menggerakkan anggota- anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya. Dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam ruangan ataupun diluar ruangan dengan tujuan dosen mampu mengarahkan mahasiswa dengan baik, karena saat pengembangan kurikulum dilaksanakan maka sudah semestinya dapat dilihat dan dirasakan apa yang ditentukan dan apa yang telah disusun sebelumnya. Pengembangan saat itulah disebut *real curriculum*.¹⁸⁸ Pada implementasi pengembangan kurikulum di fakultas kedokteran unissula semarang peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan *the systematic action-research model*. Model ini dilakukan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial yang melibatkan orang tua, mahasiswa, struktur sistem kampus, pola hubungan pribadi dan kelompok dari

¹⁸⁸ Nyimas Lisa Agustrian dkk, "Manajemen Program Life Skill Di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu," *Journal of Community Development*, Vol.1 No. 1, 2017, 7

kampus dan masyarakat.

Langkah-langkah dalam model ini adalah: *pertama*, merasakan adanya suatu masalah dalam kelas atau kampus yang perlu diteliti secara mendalam. *Kedua*, mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. *Ketiga*, merencanakan secara mendalam tentang bagaimana pemecahan masalah. *Keempat*, menentukan keputusan-keputusan apakah yang perlu diambil sehubungan dengan masalah tersebut. *Kelima*, melaksanakan keputusan yang telah diambil dan menjalankan rencana yang telah disusun. *Keenam*, mencari fakta secara meluas. *Ketujuh*, menilai tentang kekuatan dan kelemahannya.

Dalam melaksanakan guna pengembangan kurikulum PAI bisa berjalan sesuai harapan, ada beberapa prinsip yang seharusnya dosen mata kuliah PAI perhatikan dan menjadikannya acuan sebelum melaksanakannya. Pada Fakultas Kedokteran Unissula Semarang berusaha memperhatikan dalam melaksanakannya, antara lain:

- 1) Ilmiah artinya seluruh materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.
- 2) Relevan artinya cakupan dalam silabus (cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi) harus sesuai atau berhubungan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, *social*, *emosional*, dan *spiritual* mahasiswa.
- 3) Sistematis artinya antar komponen dalam silabus harus saling berkorelasi secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

- 4) Konsisten artinya adanya hubungan yang tetap eksis antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian
- 5) Memadai artinya cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- 6) Aktual dan kontekstual artinya cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian selaras dengan perkembangan ilmu, teknologi, seni dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- 7) Fleksibel artinya seluruh komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman mahasiswa, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di kampus dan tuntutan masyarakat.
- 8) Universal artinya keseluruhan komponen silabus mencakup ranah kompetensi (psikomotorik, kognitif dan afektif).¹⁸⁹

Pengembangan kurikulum menjadi penting karena kurikulum dapat dipahami secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum adalah mata pelajaran atau matakuliah yang diajarkan kepada peserta didik, sementara itu kurikulum secara luas yakni semua pengalaman belajar baik di kampus

¹⁸⁹ Ahmad Zubaidi, "Model-model Pengembangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 13 No. 1, Januari - Juni 2015, 111

maupun di luar kampus yang diprogramkan oleh kampus.¹⁹⁰ Pada wawancara yang peneliti lakukan dan peneliti amati selama melakukan penelitian, bahwa alasan-alasan lain, yang menjadikan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dilakukan yaitu *Pertama*, menjawab atauantisipasi yang merupakan kemajuan ilmu teknologi, karena sudah semestinya kurikulum bersifat dinamis. *Kedua*, memenuhi kebutuhan yang ada dalam masyarakat dan untuk meningkatkan kemajuan masyarakat, dari sini berharap masyarakat akan mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari pengetahuan maupun pola kehidupannya. *Ketiga*, memenuhi kebutuhan mahasiswa, karena mahasiswa mempunyai hak untuk diarahkan dan diberikan pemahaman yang lebih baik.

Dengan demikian, dilihat dari fungsinya, maka Pendidikan Agama Islam bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kretivitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif, yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, berempati, mampu mengendalikan diri (*self-control*), berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas yang dibebankannya.¹⁹¹ Dengan mempertimbangkan hal tersebut, diharapkan

¹⁹⁰ Suwadi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016, 224

¹⁹¹ Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Iqra': Kajian ilmu pendidikan*, Vol. 2, No.

para mahasiswa menjadi dokter yang tidak hanya memperhatikan kualitas akademik saja, tetapi menunjang emosional mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya. Diharapkan PAI mampu menjadi benteng sehingga mahasiswa berkomitmen untuk mengimani syariat Islam, memahami syariat Islam, mengamalkan syariat Islam, mendakwahkan syariat Islam, dan sabar atau teguh dalam melaksanakan syariat Islam. Tentu bahwa tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah membentuk mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT disertai dengan akhlaqul karimah yang agung, sehingga akan terlahir generasi yang *khaira ummah*

BAB IV

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNISSULA SEMARANG

Peneliti berusaha mendeskripsikan hasil penelian, bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di fakultas kedokteran Unissula Semarang. Pada pengembangan kurikulum PAI ada tiga pokok yang menjadi fokus peneliti:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan agama islam

Setiap kegiatan pasti melalui proses perencanaan, termasuk di dalamnya

pengembangan kurikulum PAI. Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (revisi, inovasi dan lain sebagainya).¹⁹² Perencanaan mempunyai unsur formal dan unsur informal. Perencanaan formal adalah proses penentu keputusan dan kegiatan dengan menggunakan investigasi yang sistematis untuk menentukan tujuan, menentukan aktivitas, dan secara formal pula mendokumentasikan ekspektasi organisasi. Sedangkan perencanaan informal merupakan proses secara intuitif untuk memutuskan tujuan-tujuan dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut tanpa penyelidikan secara sistematis.

Perencanaan kurikulum adalah suatu ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.¹⁹³ Fatah menyatakan bahwa perencanaan kurikulum merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlakukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif

¹⁹² Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3

¹⁹³ James A. Beane, *Curriculum Planning And Development*, (Boston: Allyn and Bacon, 1986), 87

ungkinan.¹⁹⁴ Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan kurikulum harus melibatkan banyak pihak, diantaranya dekan, dosen-dosen, komite kampus, dan lain sebagainya yang memungkinkan bisa terlibat dalam proses perencanaan kurikulum.¹⁹⁵

Dalam proses perencanaan kurikulum terdapat beberapa kegiatan, diantaranya;

1. Mengadakan survey terhadap lapangan
2. Menentukan tujuan
3. Meramalkan kondisi-kondisi yang akan datang
4. Menentukan sumber-sumber yang diperlukan
5. Memperbaiki dan menyeleksi rencana karena adanya perubahan-perubahan kondisi.¹⁹⁶

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam perencanaan kurikulum, diperlukan adanya kerangka kerja umum agar perencanaan kurikulum tersusun secara sistematis dan terorganisasi. Kerangka kerja perencanaan kurikulum yang dimaksud meliputi:

¹⁹⁴ N. Fatah, *Landasan Menejement Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 89

¹⁹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 225

¹⁹⁶ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), cet. 1, hal. 7-8

1. Fondasi, maksudnya pendidikan berdasarkan empat daerah fondasi yang luas yaitu filsafat, sosiologi, psikologi, iptek yang berhubungan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat,
2. Tujuan, maksudnya berdasarkan keempat fondasi kemudian ditentukan tujuan secara umum, maksudnya berdasarkan keempat fondasi kemudian ditentukanlah tujuan secara umum (*goals*) sampai tujuan yang lingkupnya paling kecil/ khusus (*purpose*)
3. *General objectives*, maksudnya tujuan umum menyajikan berbagai tujuan yang mengalihkan kegiatan belajar mengajar sejalan dengan tingkat perkembangan siswa
4. *Decisionscreen*, maksudnya perencana kurikulum perlu mempertimbangkan hal-hal yang akan mempegaruhi keputusan (*decision*), antara lain karakteristik mahasiswa, prinsip-prinsip belajar, sumber-sumber penunjang, jenis pendekatan kurikulum, dan pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar mengajar
5. Komponen perencanaan kurikulum yang meliputi: tujuan, konten atau isi, implementasi atau proses, sumber-sumber, dan evaluasi.¹⁹⁷

Bisa diambil kesimpulan bahwa perencanaan kurikulum PAI adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan-tindakan supaya kegiatan pengembangan kurikulum menjadi lebih efektif dan efisien serta

¹⁹⁷ Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 174-176

menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan *stakeholders*, kebutuhan pembangunan mental, dan perkembangan iptek. Dalam perencanaan kurikulum PAI harus mempunyai latar belakang yang jelas kenapa melakukan pengembangan kurikulum, kemudian menentukan sumber ide untuk mendefinisikan (mengkonsep) apa yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum, dan menetapkan landasan serta prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI. Dari hal-hal tersebut kemudian berlanjut ke dalam bentuk sebuah dokumen kurikulum yang berupa silabus yang meliputi komponen-komponen kurikulum PAI yang dikembangkan.

Pada penelitian bagaimana kurikulum PAI di fakultas kedokteran Unissula Semarang, melihat dari perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam ditopang oleh enam pilar penting, diantaranya latar belakang pengembangan kurikulum, sumber ide pengembangan kurikulum, konsep pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Sebagai berikut:

1. Latar belakang pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta membentengi mahasiswa pengaruh lingkungan yang negatif. Dengan harapan mahasiswa kedepan mampu menjadi dokter yang melibatkan Allah dalam tugasnya. Pada wawancara kepada beliau dr. Ulfah Dian Indrayani, M. Sc sebagai Ka.

Prodi PSPK terkait dengan latar belakang pengembangan kurikulum PAI di Fakultas UNISSULA Semarang. Beliau menjawab:

Pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran UNISSULA Semarang berusaha untuk tidak mengejar kognitif saja, tetapi bagaimana mahasiswa bisa doing dan juga being. Mungkin secara umum pada Kegiatan Belajar Mengajar PAI selama ini terkesan hanya kognitif, bukan berarti kesalahan disini, karena awal bagaimana mahasiswa mampu menerapkan terlebih dulu melalui teori. Pada teori PAI di fakultas kedokteran ada empat semester yang wajib mahasiswa kedokteran ikuti. Semester satu, fokus pada aqidah akhlak, semester dua, fokus pada ibadah, semester ketiga focus pada sains islam, dan semester empat, fokus pada islamic parenting. Dan masih ada pendampingan materi diluar mata kuliah. Pada perkuliahan PAI tentu berharap mahasiswa kedokteran mempunyai pegangan, sekalipun tidak dengan bekal mendalam. Setidaknya mahasiswa mampu membentengi diri dari kehidupan dan pergaulan yang tidak kami harapkan.¹⁹⁸

Dari informasi tersebut, peneliti menilai bahwa latar belakang Fakultas Kedokteran Unissula melakukan pengembangan kurikulum PAI guna menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Melihat pergaulan saat ini, tentu mengharapkan apa yang sudah dipelajari mampu menjadi benteng mahasiswa dari pengaruh lingkungan yang negatif.

2. Sumber ide

Pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran berasal dari masukan visi, misi, sasaran, tujuan, usulan dari dosen PAI dan sesepuh

¹⁹⁸ Ulfah Dian Indrayani, Ka. Prodi PSPK Kedokteran Unissula Semarang, Wawancara dilakukan tanggal 24 Juni 2019 di Kantor Ka. Prodi PSPK.

dosen-dosen di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang yang dianggap paham betul tentang kurikulum dan pemahaman yang mendalam tentang agama. Pada wawancara kepada beliau dr. Ulfah Dian Indrayani, M. Sc sebagai Ka. Prodi PSPK terkait dengan Apa yang menjadi sumber ide pengembangan kurikulum PAI dan bagaimana penggalan ide-ide tersebut di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang. Beliau menjawab:

Pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran dilakukan secara mikro dan makro. Untuk makro biasanya dilakukan setiap lima tahun sekali, dan mikro bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Contoh ketika penerimaan mahasiswa baru, para dosen PAI melakukan perbaikan dan melakukan pengembangan kurikulum dengan menggunakan acuan tahun sebelumnya sebagai bahan koreksi. Dan pengembangan kurikulum PAI di fakultas kedokteran ide-ide muncul dari dosen pengampu mata kuliah PAI, dan dari pihak MEU juga staff kedokteran, tentu mengacu pada visi, misi, tujuan dan sasaran. Dan mempertimbangkan sarana prasarana, juga tingkat kesibukan mahasiswa.¹⁹⁹

Dari aspek tujuan, secara mikro dapat di lihat dari tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Secara makro, bertujuan untuk merekonstruksi dan menginovasi kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan setelah dievaluasi. Selanjutnya pengembangan kurikulum bertujuan untuk mengadaptasikan pendidikan dengan perubahan sosial serta mengeksplorasi pengetahuan yang belum

¹⁹⁹ Ulfah Dian Indrayani, Ka. Prodi PSPK Kedokteran Unissula Semarang, Wawancara dilakukan tanggal 24 Juni 2019 di Kantor Ka. Prodi PSPK.

tersentuh sebelumnya.²⁰⁰ Peneliti mengamati bahwa mahasiswa kedokteran melakukan praktik yang menguras waktu juga tenaga. Jadi sumber ide dan penggalan ide ada pada dosen-dosen yang Fakultas pilih dalam menangani permasalahan mahasiswa terkait dengan PAI, biasanya dari pihak MEU selaku penanggung jawab kurikulum Fakultas Kedokteran melakukan rapat intern dengan pihak FAI, kemudian ide-ide yang dosen-dosen salurkan menjadi pertimbangan untuk pengamplifikasian setelahnya.

3. Konsep

Pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang adalah untuk memperluas/ menambah indikator, menyeimbangkan PAI melalui kegiatan teoritis dan praktis yang mengaju pada kurikulum islam disiplin ilmu. Pada wawancara kepada beliau dr. Ulfah Dian Indrayani, M. Sc sebagai Ka. Prodi PSPK terkait dengan konsep pengembangan terbentuk kurikulum apa yang diterapkan di Fakultas kedokteran. Beliau menjawab:²⁰¹

*Islam Disiplin Ilmu. Artinya kurikulum ini mampu menjadi penopang bahwa disiplin ilmu harus mampu mengilmiahkan wawasan atau pandangan dalam mengoptimalkan daya fikir dan mental untuk menatap pendidikan lebih maju.*²⁰²

Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum pendidikan agama islam

²⁰⁰ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, No. 1, Agustus 2011, 32

²⁰¹ Ulfah Dian Indrayani, Ka. Prodi PSPK Kedokteran Unissula Semarang

²⁰² Ulfah Dian Indrayani, Ka. Prodi PSPK Kedokteran Unissula Semarang

di fakultas kedokteran Unissula Semarang menetapkan kurikulum Islam Disiplin Ilmu (IDI) dengan berpegang pada keputusan menteri pendidikan nasional nomor 232/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa serta nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi telah ditetapkan bahwa pendidikan agama, pendidikan pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan merupakan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa pada seluruh jurusan.²⁰³ Peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan atau sinkronisasi antar bidang keilmuan, Dengan kata lain, mempelajari satu bidang ilmu tertentu dengan tetap melihat keilmuan lain. Karena Islam datang menawarkan cahaya penerang, salah satu pencerahan yang dibawa oleh Islam bagi kemanusiaan adalah pemikiran secara ilmiah.

4. Tujuan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Semarang adalah supaya mahasiswa memahami dan menghayati PAI, mengamalkan ajaran agama baik dilingkungan kampus ataupun diluar kampus, terbiasa dan disiplin dalam beribadah, berperilaku sopan dan santun, sadar untuk melakukan aktifitas karena Allah, dan mampu menjadi individu yang bermanfaat untuk masyarakatnya. Pada wawancara kepada beliau dr. Ulfah Dian Indrayani, M. Sc sebagai Ka.

²⁰³ Website Unissula, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University, Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Sejarah Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

Prodi PSPK terkait dengan tujuan pengembangan kurikulum PAI. Beliau menjawab:

Penyempurnaan materi pokok, rencana, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar PAI, dengan harapan mahasiswa mampu menekan pada perasaannya bahwa tujuan dalam belajar adalah karena Allah Subhanahu Wata'ala.²⁰⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa penyempurnaan itu tentu berharap bahwa PAI tidak hanya menjadi bahan kajian saja, tetapi mampu merubah setiap pribadi mahasiswa lebih baik, dengan mengimplementasikan integrasi Sains dan Al-Qur'an pada lingkungan dengan sikap yang mampu diterima banyak orang. Dan mampu mengingatkan diri bahwa Allah adalah tujuannya.

5. Landasan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Unissula antara lain landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan psikologis. Pada wawancara kepada beliau dr. Ulfah Dian Indrayani, M. Sc sebagai Ka. Prodi PSPK, Beliau menjawab:

Landasan filosofis menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum PAI, yang diajarkan adalah dalam rangka mendukung tujuan pendidikan nasional dan visi, misi, tujuan juga sasaran fakultas kedokteran unissula semarang.²⁰⁵

Dalam pengembangan kurikulum, tentunya harus berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, langkah ini akan memberi nuansa terhadap

²⁰⁴ Ulfah Dian Indrayani, Ka. Prodi PSPK Kedokteran Unissula Semarang

²⁰⁵ Ulfah Dian Indrayani, Ka. Prodi PSPK Kedokteran Unissula Semarang

konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Filsafat Perennialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum subjek-akademis. Filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara itu, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan model kurikulum interaksional.²⁰⁶ Peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang berpijak pada filsafat rekonstruktivisme, landasan filosofis akan memungkinkan pengembang kurikulum memilih tujuan pembelajaran melalui pemilihan pengalaman belajar yang sesuai karena perbedaan psikologis mahasiswa, sekalipun dari pihak dosen merasa sangat kesulitan. Dengan adanya interaksi tersebut, dosen dapat memberikan pelayanan yang tepat kepada mahasiswa karena perbedaan tersebut.

6. Prinsip-prinsip

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain; prinsip relevansi, efektifitas, efisiensi, kesinambungan, dan fleksibilitas. Apa saja yang menjadi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI

Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan. Kedua, efektivitas kegiatan belajar mengajar. Ketiga, efisiensi pembiayaan, penentuan waktu, juga tenaga yang digunakan. Keempat, kesinambungan dalam pembelajaran PAI. Kelima,

²⁰⁶ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya,"... 22

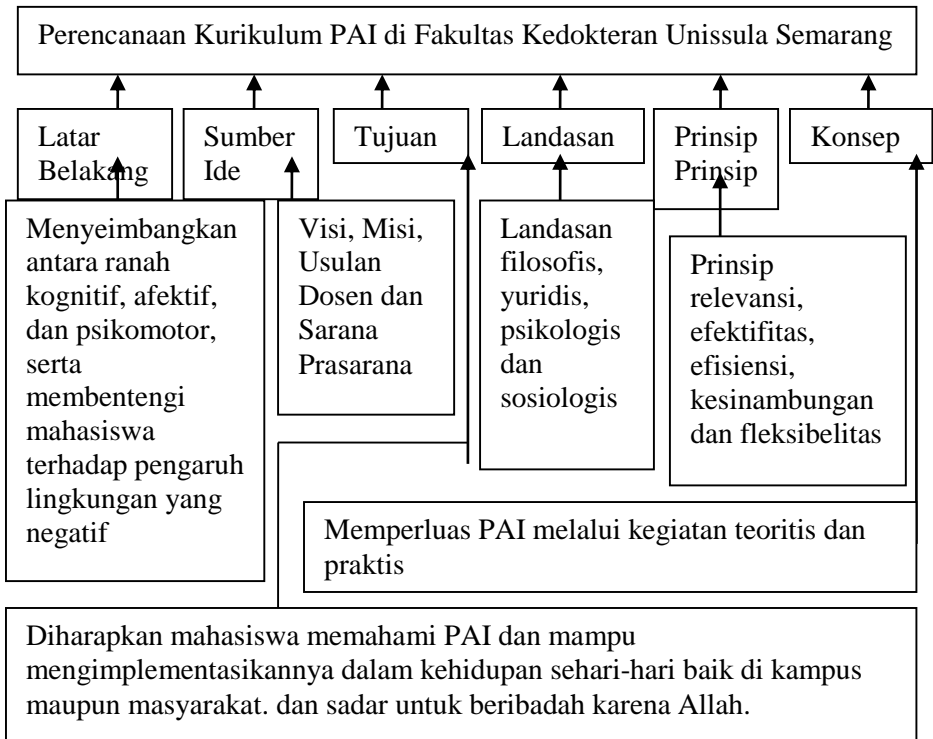
*fleksibilitas dalam mengembangkan kurikulum PAI.*²⁰⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan lima prinsip yang menjadi dasar, besar harapan Fakultas Kedokteran Unissula dalam mengembangkan kurikulum PAI yang fokus pada integrasi Sains dan Al-Qur'an bukan hanya berisi pengetahuan yang bersifat *knowing* saja, tetapi usaha membentuk karakter mahasiswa di Fakultas Kedokteran untuk mencetak dokter yang mempunyai *akhlaqul karimah* berdasarkan Al-Qur'an sebagai sumber, serta berdasarkan pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Peneliti juga mendapatkan beberapa poin penting pada dokumen Unissula yaitu *Pertama*, pengembangan kurikulumprogram pendidikan sesuai standar nasional pendidikan tinggi dan kerangka kualifikasi nasional dan internasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*, Penyusunan profil lulusan setiap jenjang kualifikasi yang mencakup nilai-nilai Islam sesuai dengan visi, misi dan tujuan Unissula Semarang. *Ketiga*, Kajian kurikulum secara rutin disesuaikan dengan visi, misi, tujuan dan sasaran Unissula, perkembangan peraturan pemerintah tentang pendidikan tinggi, lingkungan dan kebutuhan *stakeholders*²⁰⁸.

²⁰⁷ Ulfah Dian Indrayani, Ka. Prodi PSPK Kedokteran Unissula Semarang, Wawancara dilakukan tanggal 23 Juni 2019 di Kantor Ka. Prodi PSPK

²⁰⁸ Buku Saku, "Pengembangan Kurikulum Program Pendidikan," (Unissula: Semarang), 28



Gambar III

Perencanaan Pengembangan Kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

B. Pembelajaran kurikulum pendidikan agama Islam

Labane mengemukakan, *“Curriculum implementation plans are required to assist the implementers to obtain a common understanding of the required curriculum practice. These plans become devices for identifying ways of solving or minimising problems related to implementation.”*

Dalam implementasinya setiap kurikulum, terutama kurikulum baru akan menghadapi banyak masalah. Perencanaan akan membantu

mengidentifikasi cara-cara mengatasi masalah dan sekaligus membantu mengurangi masalah-masalah yang akan muncul di dalam implementasi kurikulum.²⁰⁹ Pelaksanaan PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang dilaksanakan melalui kegiatan dalam kelas dan luar kelas. Pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang dosen buat, dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu:²¹⁰

1. Pendahuluan

Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik, memotivasi, review materi sebelumnya, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan cakupan materi.²¹¹ Dosen PAI mengisi pendahuluan dengan mengucapkan salam, memberikan gambaran umum materi kuliah, menjelaskan Standar Kompetensi yang akan dicapai, menjelaskan Kompetensi Dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan appersepsi.

Pada kompetensi dosen dalam penguasaan materi sangat dibutuhkan untuk memudahkan mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang direncanakan dalam kurikulum PAI. Dosen dengan penguasaan materi yang baik akan memudahkan dalam menata/ mengorganisasikan materi, memilih materi mana yang perlu disajikan di awal dan di akhir, materi yang lebih mudah hingga yang dianggap sulit, dan memilih materi yang prioritas

²⁰⁹ Ahmad Wahyu Hidayat, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9 No. 2 Desember, 2018, 94

²¹⁰ Rencana Pembelajaran Semester, Jurusan Program Studi S1 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, PAI 4

²¹¹ Ahmad Wahyu Hidayat, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 93

*ataupun yang kurang prioritas.*²¹²

Pemilihan ini menjadi penting karena proses pembelajaran di kelas dibatasi oleh waktu, hingga tidak mungkin bagi dosen membelajarkan semua materi kurikulum PAI, namun harus dipilih materi-materi yang memang mengarah kepada pencapaian kompetensi yang diharapkan.

2. Kegiatan inti,

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik, tematik terpadu, saintifik, inkuiri, penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.²¹³ Pada kesempatan yang diberikan, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kuncoro dan ustadz Yasin sebagai pengampu mata kuliah PAI di Fakultas Kedokteran. Terkait dengan kurikulum yang sudah diterapkan, Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI? Beliau menjawab:

Penguasaan metode pembelajaran pada dasarnya adalah upaya dosen untuk membelajarkan mahasiswa, sehingga materi yang tadinya dipahami mahasiswa sebagai sesuatu yang abstrak dapat dipahami mahasiswa sebagai sesuatu yang relatif lebih

²¹² Wawancara dengan ustadz Yasin, Guru besar pendidikan agama islam di Unissula Semarang, 9 Mei 2019, di Kantor dosen FAI Unissula Semarang

²¹³ Ahmad Wahyu Hidayat, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 93

*kongkrit.*²¹⁴

Sehingga mahasiswa dapat memahaminya dan kemudian menerapkannya, atau mencari bentuk lain yang sama, atau mengkritisnya, atau bahkan mengembangkannya. Keterampilan dosen dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat akan mempercepat mencapai kompetensi mahasiswa.

*Pelaksanaan pembelajaran sebagian besar PAI di fakultas kedokteran dilakukan di dalam dan di luar kelas. Biasanya dosen memberikan pemahaman melalui ceramah untuk pengenalan materi, diskusi dan tanya jawab untuk menguji analisa mahasiswa, penugasan dan presentasi untuk menambah semangat mahasiswa dalam memecahkan masalah.*²¹⁵
*Penyajian oleh dosen PAI dibagi menjadi empat aktivitas, yaitu: mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan, diskusi, dan mencari juga mempelajari buku sumber.*²¹⁶

Pelaksanaan kurikulum PAI yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya (perencanaan), kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik mahasiswa, baik perkembangan intelektual, emosional, maupun fisiknya. Pelaksanaan

²¹⁴ Wawancara dengan ustadz Yasin, Guru besar pendidikan agama islam di Unissula Semarang, 9 Mei 2019, di Kantor dosen FAI Unissula Semarang

²¹⁵ Wawancara dengan bapak Kuncoro, Dosen pendidikan agama islam di fakultas kedokteran Unissula Semarang, pada tanggal 19 Juni 2019, di ruang dosen FAI Unissula Semarang

²¹⁶ Wawancara dengan Nizar, K.a Pengembangan Kurikulum FAI di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, di Kantor Dosen Fakultas Agama Islam. Tanggal 16 Mei 2019.

kurikulum PAI harus menempatkan pengembangan kreatifitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini, siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai sumber belajar yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut, *Pertama: Manusia (people)*, yaitu orang yang menyampaikan pesan pelajaran secara langsung. *Kedua: Bahan (material)*, yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang diniati secara khusus seperti buku, modul, film dan sebagainya. *Ketiga: Lingkungan (setting)*, yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik. *Keempat: Alat dan peralatan (tools and aquipment)*, yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain seperti *tape recorder* untuk rekaman. *Kelima, Aktivitas* yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar, seperti simulasi dan karya wisata.²¹⁷

*Pembelajaran di luar kelas dilakukan dalam satu minggu sekali, pada hari sabtu atau sesuai kesepakatan mahasiswa. Saat pembelajaran dibagi beberapa kelompok yang dipandu satu tutor.*²¹⁸

Peneliti mengamati bahwa pemilihan kelompok dipilih sesuai

²¹⁷ E Mulyasa. Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2005, 177-178.

²¹⁸ Wawancara dengan Silmi, Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Agung Semarang, di Asrama Mahasiswi Unissula Semarang, Tanggal 20 Mei 2019.

dengan kemampuan individu dalam membaca Al-Qur'an dan pemahaman agama. Sebelum dikaji, terlebih mahasiswa membaca Al-Qur'an beberapa halaman, setelahnya ada pembelajaran tajwid dan imlak (menulis). Jika masih tersisa waktu diberikan pengajaran dan pemahaman kajian Al-Qur'an. Dan untuk saran prasarana pendukung meliputi masjid kampus, perpustakaan yang dilengkapi buku referensi berbasis agama, pengadaan kajian kitab dan mengaji Al-Qur'an untuk yang menempati di asrama.

3. Penutup,

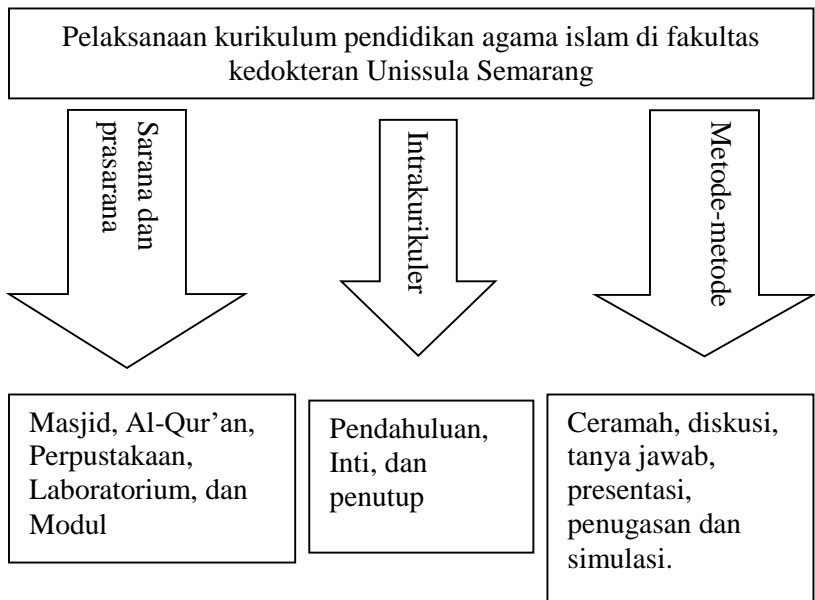
Refleksi, umpan balik, tindak lanjut, dan menginformasikan kegiatan belajar selanjutnya.²¹⁹Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Tali Tulab sebagai dosen pengampu PAI, dimana dalam penutup pembelajaran memberikan penugasan materi.

Kompetensi dosen dalam penguasaan materi, penguasaan metode pembelajaran dan keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar merupakan hal penting dalam upaya merealisasikan pengembangan kurikulum PAI.²²⁰

Peneliti memandang bahwa penugasan adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan lebih diluar jam mata kuliah, dan di fakultas kedokteran Unissula Semarang sekalipun kegiatan praktikum yang padat, tetap melakukan tugas PAI dengan baik dan tepat waktu.

²¹⁹ Ahmad Wahyu Hidayat, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 93

²²⁰ Pertemuan singkat dengan Bapak Tali Tulab, Dosen pendidikan agama islam di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang, di Ruan Dosen FAI, tanggal 2 Mei 2019



Gambar IV

Pembelajaran PAI di Fakultas Kedokteran Universitas
Islam Sultan Agung Semarang

Kurikulum pendidikan agama islam merupakan satu dari sekian komponen pendidikan yang keberadaannya sangat penting untuk

mencapai tujuan pendidikan.²²¹ Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum PAI harus sesuai dengan tiap-tiap aspeknya. Banyaknya metode-metode pelaksanaan kurikulum dapat mempercepat dan memperlambat penyerapan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan mahasiswa.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.²²² Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Kedokteran Unissula Semarang dipahami sebagai petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan suatu kegiatan. Meliputi empat komponen, yaitu:

a. Tujuan

Komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum. komponen ini sangat penting, dan pendidik dianggap mampu memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik peserta didik yang akan melakukan

²²¹Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, 15

²²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), 102

pembelajaran. maka tujuan pembelajaran adalah tugas pendidik.²²³ Oleh karena itu, dengan melalui banyak pertimbangan dari dosen dan pimpinan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang melakukan pengintegrasian mata kuliah PAI ke mata pelajaran umum dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *Pertama*, melalui pencarian dasar dan padanan konsep, teori mata pelajaran umum yang digali dari Al-Quran. Dalam hal ini konsep dan teori mata pelajaran umum tidak diganggu gugat, kecuali hanya diberi dan diisi dengan nilai-nilai Islami atau dicarikan padanan konsepnya serta diberi landasan berdasarkan dalil aqli dan dalil naqli guna memberikan legitimasi terhadap ilmu umum. *Kedua*, dengan cara mengambil atau mempelajari konsep dan teori mata pelajaran umum kemudian dipadukan dengan mata pelajaran PAI.

b. Materi

Desain untuk mencapai komponen tujuan. Komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan.²²⁴ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas dosen menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang

²²³ Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010) hlm. 38-40

²²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek*, 105

produktif dan memberikan dirancang dalam suatu rencana mengajar. Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis.

Menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Tafsir, bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani.
- 3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan akal dan rohani manusia.
- 4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya.
- 5) Kurikulum Pendidikan Agama Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.²²⁵

c. Strategi

Berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan

²²⁵ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85

mengajar yang digunakan dalam pengajaran.²²⁶ Oleh karena itu Pembelajaran PAI dalam pengintegrasian Sains dan Al-Qur'an di Fakultas Kedokteran Unissula pembelajarannya cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari dose tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (*kooperatif*), seperti; pembelajaran moduler, obeservasi, simulasi atau *role playing*, diskusi, dan sejenisnya.

Integrasi Sains dan Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi meskipun masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran tersebut masih dimungkinkan bagi mahasiswa untuk belajar secara individual. Strategi yang ditetapkan dapat berupa strategi yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat dari setiap kegiatan, ataupun sebaliknya. Strategi yang bagaimana yang dapat digunakan sangat tergantung kepada tujuan dan materi kurikulum.

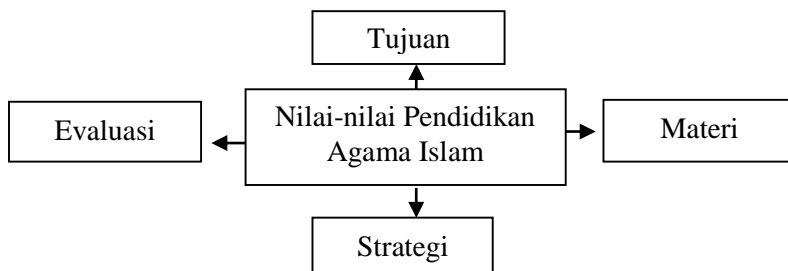
d. Evaluasi

Memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan.²²⁷ Dalam konteks evaluasi pada Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Unissula

²²⁶ Asep Subhi, "Konsep Dasar, Komponen, dan Filosofi Kurikulum PAI," *Jurnal Qathruna*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016), 128

²²⁷ Asep Subhi, "Konsep Dasar, Komponen, dan Filosofi Kurikulum PAI," 129

Semarang dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang diterapkan.



Gambar IV

PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

Maka dapat disimpulkan tujuan, materi, strategi dan evaluasi satu sama lain terjadi hubungan dan keterkaitan sebagai bentuk kerjasama. Rangkaian kerja sama tersebut sebagai perwujudan kurikulum PAI agar tetap relevan dengan realitas, waktu, kondisi masyarakat, kondisi peserta didik, dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Namun yang perlu ditekankan adalah pada kurikulum PAI harus ditanamkan nilai-nilai Islam sebagai sumbu utama yang menjadi ciri khas. Walaupun demikian pendidik tetap berupaya dalam pengembangan kurikulumnya terutama pada materi PAI agar sistem pembelajaran PAI tetap menarik terutama bagi mahasiswa yang memiliki nalar kritis.

C. Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu bagian dari evaluasi pendidikan yang memutuskan perhatian pada program-program

pendidikan untuk peserta didik.²²⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk digunakan sebagai dasar menyusun pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara berkesinambungan dengan memperhatikan kesesuaian efektifitas dan efisiensi kurikulum yang diterapkan. Ada enam prinsip yang diperhatikan pengembang kurikulum di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang dalam evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Tujuan tertentu

Setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.²²⁹

Pada wawancara kepada Dr. Ulfah Dian Indrayani, M. Sc sebagai Ka. Prodi PSPK, tentang tujuan evaluasi kurikulum yaitu:

Tentu tujuan dari evaluasi kurikulum sendiri sebagai upaya dalam menentukan kembali proses belajar mengajar kedepannya, dengan melihat tingkat perubahan dari hasil belajar. Dan tujuan evaluasi kurikulum PAI adalah untuk mengetahui seberapa jauh tingkat efektivitas dan efisiensi pengembangan kurikulum dan komponen-komponennya serta kesesuaiannya dengan visi, misi, tujuan dan sasaran Fakultas

²²⁸ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum PAI*, (Yogyakarta: Buituna Publishing, 2012), 128

²²⁹ Mohamad Ahyar Ma'arif, Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, Nomor 31 Januari 2017, 21

*Kedokteran Unissula Semarang.*²³⁰

Pada observasi dan dokumen dari Buku Saku Unissula, didampingi dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang dilakukan dengan mengevaluasi program pengembangan dan pelaksanaan kurikulum PAI. Pada evaluasi kurikulum mengandung makna bahwa: *Pertama:* evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai, *Kedua:* untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan, dan *Ketiga:* evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

2. Bersifat objektif

Berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrument yang handal.²³¹ Pada dokumen yang peneliti dapatkan di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang bahwa harapan dari pengetahuan yang dipelajari mahasiswa mampu menguasai konsep agama Islam sebagai nilai moral yang menentukan sikap dan perilaku manusia dan menguasai konsep agama Islam dalam praktik kedokteran. Itu artinya, dalam evaluasi kurikulum harus melihat mahasiswa secara objektif dan menilai perkembangan di masyarakat dengan objektif, sehingga evaluasi kurikulum PAI mencapai

²³⁰ Wawancara dengan Ibu Ulfah Dian Indrayani sebagai Ka. Prodi PSPK

²³¹ Mohamad Ahyar Ma'arif, Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 21

tujuan berpijak pada keadaan yang sebenarnya.

3. Bersifat komprehensif

Mecakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian perhatian secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.²³² Kegiatan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dapat dievaluasi dengan melihat 4 aspek yaitu: tujuan, strategi, isi materi pelajaran dan kegiatan evaluasi.

4. Kooperatif dan Bertanggung Jawab dalam perencanaan.

Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.²³³ Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada bagian PSPK yang lain terkait siapa saja yang terlibat dalam kegiatan evaluasi kurikulum PAI. Ibu Dias selaku penanggung jawab PSPK di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang.

*Unit MEU yang bertanggung jawab selaku pengelola kurikulum di fakultas kedokteran dan Dosen pengampu yang dianggap paham tentang peningkatan kualitas rohani mahasiswa.*²³⁴

²³² Mohamad Ahyar Ma'arif, Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 21

²³³ Mohamad Ahyar Ma'arif, Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 21

²³⁴ Wawancara dengan Ibu dias selaku penanggung jawab PSPK di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang, pada tanggal 9 mei 2019 di kantor PSPK

5. Efesien

Khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang, oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi atau paling tidak berimbang dengan materiil yang digunakan.²³⁵ Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru.²³⁶ Peneliti melakukan wawancara dengan Dr. Ulfah Dian Indrayani tentang penggunaan waktu dan tenaga terkait evaluasi kurikulum PAI.

Ada dua waktu. Makro dan mikro. Makro dilakukan dalam lima tahun sekali, dan mikro dilakukan dalam satu semester. Terkait dengan hal-hal apa saja yang di evaluasi, karena tujuan dari PAI adalah untuk menumbuhkan kesadaran manusia dalam mengabdikan dan patuh pada perintah Allah. Tentu yang menjadi pertimbangan dalam evaluasi yaitu secara input difokuskan pada lingkungan, dosen, staff, dan mahasiswa. Untuk process difokuskan pada metodologi pembelajaran, sikap pembelajaran dan gaya belajar mengajar. Dan output fokus pada ketercapaian tujuan

²³⁵ Mohamad Ahyar Ma'arif, Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 21

²³⁶ Idris Sulaiman dkk, "Manajemen Kurikulum English Lover," *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1, Nomor 4 Desember 2018, 423

6. Berkesinambungan

Hal ini diperlukan mengingat tentang dari dalam dan luar kampus, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum.²³⁸ Untuk itu, peran dosen dan kaprodi sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum

*Dr. H. Hadi Saroso, M. Kes Mengatakan Evaluasi kurikulum PAI di fakultas kedokteran Unissula semarang dilaksanakan dengan melibatkan pihak internal dan eksternal. Pihak internal meliputi dekan, me, kaprodi dan dosen. Dan pihak eksternal meliputi komite perguruan tinggi.*²³⁹

Dari enam prinsip tersebut peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi pengembangan kurikulum, pada perencanaan dan evaluasi diambil alih oleh fakultas kedokteran dikelola pihak MEU, dan diserahkan kepada fakultas Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajarannya selama tiga semester, sedangkan pembelajarannya dengan memperhatikan empat komponen dasar yaitu tujuan, materi, strategi dan evaluasi sedangkan sarana prasarana yang ada sebagai

²³⁷ Wawancara dengan ibu Hidayatus Sholihah, selaku ketua bidang Qur'an Learning Center, tanggal 20 Juni 2019, di masjid Unissula Semarang.

²³⁸ Mohamad Ahyar Ma'arif, Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 22

²³⁹ Wawancara singkat dengan Hadi Sarosa, selaku Wakil dekan I Fakultas Kedokteran Unissula Semarang, pada tanggal 9 mei, di ruang Dekan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

komponen tambahan. Hal ini dikarenakan fakultas Pendidikan Agama Islam lebih mengetahui keadaan baik dari segi kekuatan maupun kelemahan mahasiswa dalam memperdalam Al-Qur'an, dan satu semester diserahkan pihak fakultas karena hasil dari pemahaman tersebut diintegrasikan dengan Sains ilmu kedokteran. Diharapkan dengan itu mahasiswa menjadi dokter yang tidak hanya paham dengan keilmuan kedokterannya tetapi mampu menjadi generasi *khaira ummah* sesuai kepahaman dalam mempelajari Al-Qur'an.

BAB V

A. Kesimpulan

Sesuai penelitian ini yakni pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, yang peneliti fokuskan pada Integrasi Sains dan Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dari semua hal yang telah dijabarkan, yaitu tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari segi pembahasan fungsi dan tujuan, pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang sangat penting, penulis melihat bahwa Pendidikan Agama Islam bukan sekedar upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai Islam, tetapi mampu mendorong pengembangan kecerdasan, menjaga harga diri, berempati, dan bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugasnya saat aktif menjadi mahasiswa maupun menjadi dokter kedepannya. Dari itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dievaluasi setiap semesternya diharapkan mampu dipahami dengan hati guna membentengi mahasiswa dari salah pergaulan dan hal negatif yang tidak diinginkan dalam menumbuhkan nilai Illahiah. Menjadi cendekiawan yang berkomitmen untuk mengimani syariat Islam, memahami syariat Islam, mengamalkan syariat Islam, mendakwahkan syariat Islam, dan sabar atau teguh dalam melaksanakan syariat Islam ditengah perkembangan jaman, sehingga akan terlahir generasi yang *khaira ummah*.

Pentingnya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ini harus ada tujuan yang sama antara Fakultas Kedokteran dan Fakultas Agama Islam, karena melihat mata kuliah Pendidikan Agama Islam diserahkan kepada pimpinan Fakultas Agama Islam

dibutuhkan komunikasi antar keduanya. Sehingga tidak terjadi pemotongan jam atau kebingungan mahasiswa yang menjadikan fokus mereka, dan tetap menjadikan penting mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

Bagi Dekan, *Pertama*, Untuk bisa mengambil keputusan supaya mampu mengarahkan dan melibatkan pada semua dosen sehingga terjadi komunikasi, dan tidak terjadi kesalah pahaman. *Kedua*, mampu mempertahankan apa yang telah dicapai saat ini atau mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan permasalahan saat ini. *Ketiga*, Menjadi pengayom MEU, Dosen dan Mahasiswa supaya dalam implementasi pembelajaran dalam satu koridor tujuan yang sama.

Bagi MEU, *Pertama*, Untuk mampu menerapkan kurikulum secara baik, sehingga tidak terjadi pemotongan jam mata kuliah lain. *Kedua*, menjalin komunikasi dengan pihak Fakultas Agama Islam terkait pengembangan mahasiswa kedokteran.

Bagi Dosen, *Pertama*, Untuk untuk bisa meningkatkan kualitas keilmuannya, sehingga mampu menunjang pengetahuan mahasiswa lebih baik. Dan memperbaiki tujuan dari masing-masing individu. *Kedua*, Ada komunikasi dengan baik antara dosen dan mahasiswa, tidak hanya pemberian materi tanpa mengetahui permasalahan sebenarnya. *Ketiga*, menjalin komunikasi antara dosen satu dengan yang lainnya, dengan tujuan mencari tahu tingkat kemampuan

mahasiswa dalam menelaah mata kuliah satu dengan lainnya.

Bagi peneliti, *Pertama*, Untuk bisa menerima kritikan yang membangun penulisan lebih baik supaya bisa meningkatkan dan memperhatikan hasil penulisan dan penelitian. *Kedua*, Mampu mempertanggung jawabkan apa yang sudah ditulis. *Ketiga*, Dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Al-Qur'an dan terjemahannya, 2008 "Departemen Agama RI,"
Bandung: Diponegoro

- Al-Nahlawi Abd al-Rahman, 1988. *Ushur Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Syiria: Dar alFikr
- Asrohah Harun, 2014. *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais IV Press
- Arifiin, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arief Cholil Abdullah dkk, 2019. *Studi Islam II*, Semarang: Unissula Press
- Brady Laurie, 1990. *Curriculum Development*, Sydney: PrenticeHall
- Darwis Umar Ahmad, 2004. *Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI*, Yogyakarta: ar-Ruzz
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2004. *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI
- Fatah N, 2001. *Landasan Menejement Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik Oemar, 2005. "*Proses Belajar Mengajar*", Jakarta: Bumi Aksara.
- Halim Mahmud Ali Abdul, 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifuddin*, Solo: Media Insani
- Hamalik Oemar, 2017. "*Kurikulum dan Pembelajaran*", Jakarta: Bumi Aksara
- _____, 2010 *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke 4, Bandung: Remaja Rosdakarya

- _____, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarta
- _____, 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Hernandez Hilda, 2001 *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content*, New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Irianto Sulistyowati, 2012. *Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Imran Arifin, 1996. "Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan", Malang: Kalimasada
- Idi Abdullah, 2011. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- _____, 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____, 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- JE Toenlio Anselmus, 2017. "Pengembangan Kurikulum", Bandung: PT Refika Aditama.
- James Beane, 1986. *Curriculum Planning And Development*, Boston: Allyn and Bacon
- John W. Creswell, 2013, "Research Design", Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jalal Abd al-Fattah, 1977. *Min Ushul al- Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir:

al-Markaz al-Duwali li al-Ta'lim

Keeneth R. Hoover, 1980. *"The Elements of Social Scientific Thinking"*, New York: St. Martin Press

Kemdikbud, 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Ditjen Dikti

Kemdikbud, 2012. *Undang-undang nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. Jakarta: Kemdikbud

Kemdikbud, 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Ditjen Dikti

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI, No: 38/DIKTI/KEP/2002 Pasal 1

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI, No: 38/DIKTI/KEP/2002 Pasal 3

Keputusan Dikti Nomor: 263/DIKTI/KEP/2000 tentang penyempurnaan kurikulum inti Mata kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Depdiknas, 2000

Maksum Ali, 2011. *Membangun Mental Prestatif: Tugas Utama Pendidikan ke Depan (Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi)*, Rekonstruksi Pendidikan, Surabaya: Unesa University Press

Margono S., 2010. *"Metode Penelitian Pendidikan"*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Majid Abdul dan Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Michael Stephen Schiro, 2017. *“Teori Kurikulum”*, Jakarta: Indeks
- Muhaimin, 2015. *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grafindo Persada
- Mustafa Ahmad, Al-Maragi, 1993. *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Muzayyin Arifin, 2004. *“Filsafat Pendidikan Islam”*, Jakarta: Bumi Aksara
- _____, 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Naquib Alatas Muhammad, 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan
- Nasution, 2006. *“Asas-asas Kurikulum”*, Jakarta: Bumi Aksara
- Noeng Muhadjir, 1992. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nawawi Hadari, 1995. *“Metodologi Penelitian Bidang Sosial”*, Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Nata Abuddin, 2018. *“Islam dan Ilmu Pengetahuan,”* Jakarta:

- Prenadamedia Group.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2003*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
- Presiden Republik Indonesia, 2006. Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1
- Ratna Nyoman Kutha, 2010. *“Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosiasl Humaniora pada Umumnya”*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raharjo Rahmat, 2012. *Inovasi Kurikulum PAI*, Yogyakarta: Buituna Publishing,
- Rodwell Grant, 1978. *Skilbeck's Model of School-based Curriculum Development and the Tasmanian Primary Education System*, Master of Education Tasmanian College of Advanced Education
- Ruhimat Toto dkk, *Kurikulum dan Pengembangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Sa'ud Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, 2007. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sabda Syaifuddin, 2006. *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ (Desain Pengembangan dan Implementasi)*, Jakarta: Ciputat Press Group

- Shihab Quraish, 2006. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Sub Direktorat KPS, 2008. *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Akademik
- Surat Keputusan Dikti Nomor 38 Tahun 2002 tentang Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian.
- Sutrisno dan Suyadi, 2016. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soetopo Hedyat, 1982. “*Pembinaan dan pengembangan kurikulum*”, Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono, 2013. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*”, Cet. XIX, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2009. “*Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*”, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sutrisno dan Suyadi, 2016. “*Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2008. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*”, Bandung: Alfabeta.
- Syahidin dkk, 2014. “*Pendidikan Agama Islam Kontemporer*”, Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru
- Tafsir Ahmat, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Tap. MPRS No. II Tahun 1960 dan UU. Perguruan Tinggi No. 22 Tahun 1961

- Tim Prima Pena, 2011. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta: Gita Media Press
- Teichman Jenny, 2003. *Social Ethic: A Student’s Guide terj.A. Sudiarja SJ*, Cet. III; Yogyakarta: Kanisius
- Tohirin, 2012. *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling”*, Jakarta: Raja Grafindo
- Taba Hilda, 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace & World
- Undang-undang RI, 2003. *“Tentang Sistem Pendidikan Nasional”*, Bandung: Citra Umbara
- Yulaelawati Ella, 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Pakar Raya
- Zakiyuddin Baidhawiy, 2007. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga
- Zubaedi, 2012. *“Filsafat Pendidikan Islam”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

B. Sumber Jurnal Ilmiah

- Alhamuddin, Pengembangan Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Mencetak Guru Agama Profesional, *Al-Furqan Jurnal: Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2012
- Ahyar Ma’arif Mohamad, Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, Nomor 31 Januari 2017

- Ardae Masakaree, “Konsep bertambah dan berkurangnya Iman menurut Perspektif Islam,” *Jurnal Islam dan Masyarakat Komtemporari*, Volume 9, Januari 2015
- Aziz Fajar Sulthoni, “Implementasi Paradigma-Interkoneksi dalam Pembelajaran Fisika, Prosiding Seminar Nasional Penelitian”, *Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011*.
- Ainiyah Nur, Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal al Ulum*, Volume 13, No. 1 Juni 2013
- Ainissyifa Hilda, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014
- Achruh Andi, Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Uin Alaudin*, Volume VIII, Nomor 1, Januari - Juni 2019
- Anih Euis, 2015. Manajemen Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi, *Jurnal Pendidikan Unsika*, Volume 3 , Nomor 1
- Amran Ali, “Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak,” *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah* , Vol. VI, No. 02 Juli 2012, 104
- Bharvad Amrut J., Curriculum Evaluation, *International Research Journal*, Vol 1, ISSUE 12, September 2010

- Bahri Syamsul, Pengembangan Kurikulum dasar dan Tujuannya, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 1, 2011
- Bantara Hamdan Husein, “Metode dan Model Integrasi Sains dan Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam”, *Artikel Penelitian Pustaka*, April 2016.
- Chugh Ritesh, Ledger Shirley, Shields Rebecca, Curriculum Design For Distance Education In The Tertiary Sector, *Journal of Distance Education-TOJDE April 2017*, Volume 18, Number 2, Article 1. 6.
- Dewantoro Hajar, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Volume IX Tahun VI Desember 2003
- Didiyanto, “Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Edureligia*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2007
- Fathurrohman, Konsep Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis KKNI, *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Volume 36, Nomor 1
- Freitas John dkk, *Ensuring Effective Curriculum Approval Processes*, Academic Senate for California Community Colleges, 2016
- Ghony Djunaidi, Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, *Jurnal el-hikmah*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. No. 2 Januari 2006
- Hakim Lukman, Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam

- Kurikulum Pendidikan Islam, *Ta'lim*, Vol. 10 No. 2, 2012
- Halim Mahmud Ali Abdul, 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifuddin, Solo: Media Insani
- Hamka, Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Pasca Pemerintah Orde Baru, *Jurnal Hunafa*, Volume 6, No. 1 April 2009
- Hussain Afzaal, Evaluation of Curriculum Development Process, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 14; October 2011
- Kumar Chaudhary Gautam and Rohit Kalia, Development curriculum and teaching models of curriculum design for teaching institutes, *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, Volume 1, Nomor 4, 2015
- Iksan Muchamad, “*Epistemologi Mencari Kebenaran Dengan Pendekatan Transendental*,” Prosiding Seminar Nasional
- Li Hongmei, Design and Implementation of College Oral English Curriculum, *2nd International Conference on Education Technology, Management and Humanities Science*, ETMHS, 2016
- Laanemets Urve and Katrin Kalamees-Ruubel, The Taba-Tyler Rationales, *Journal of the American Association for the Advancement of Curriculum Studies*, Volume 9, 2013

- Lisa Agustrian Nyimas dkk, “Manajemen Program Life Skill Di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu,” *Journal of Community Development*, Vol.1 No. 1, 2017
- Lunenburg Sam Houston Fred C., Key Components of a Curriculum Plan: Objectives, Content, and Learning Experiences, *Schooling*, Volume 2, No. 1, 2011
- Maksum Ali, Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan yang Memberdayakan, *Seminar Nasional Neslon Mandela*, Jombang, 2015
- Muhammad Ainul Yaqin, Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4, Nomor 2 November 2016
- Mat Tuah Abdul Hafiz & Zakaria Stapa, “Pendekatan Falsafah Sains al-Qur’an dalam Kurikulum Pendidikan Kebangsaan”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2015
- Mansur Rosichin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan),” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2 November 2016
- Mubarq Syahrul, Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Modern, *Belajar Bahasa*, Vol. 3, No. 1 Februari 2018
- Muhammad Irsad, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah”, *Jurnal Iqra’*, Vol. 2, No. 1 November

2016

- Names Authors' and Affiliations. Best Practices in Curriculum Development & Delivery with special reference to Educational & Professional Development Department at Caledonian College of Engineering, Oman, *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 4 April 2015
- Rofiq Nafiur, Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Falasifa*, Vol.1, No.1 Maret 2010
- Rahman Abdul, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi, *Jurnal Eksis*, Vol 8, No. 1 Maret, 2012
- Sarjuni, “*Islamic Worldview dan Lahirnya Tradisi Ilmiah di Institusi Pendidikan Islam,*” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Nov. 2019
- Solikhah Imroatus, KKNi dalam Kurikulum Berbasis *Learning Outcomes*, *Lingua*, Vol. 12, No. 1, Maret 2015
- Subhi Asep, “Konsep Dasar, Komponen, dan Filosofi Kurikulum PAI,” *Jurnal Qathruna*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016
- Sulaiman Idris dkk, “Manajemen Kurikulum English Lover,” *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1, Nomor 4 Desember 2018

- Suwandi, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi, Jurnal Pendidikan Agama Islam*”, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016
- Suardi Wekke Ismail, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat, Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2013
- Nilam Sari, “*Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam*”, *International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2, No. 3, September 2014
- Taubah Mufatihatus, Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, No. 1 Mei 2015
- Taubah Muftatihatus, “*Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 Mei 2015
- Tri Palupi Dyah, What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia’s 2013 Curriculum Case, *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, Vol. 6, No. 2, 2018
- Wahyu Hidayat Ahmad, “*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,” *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9 No. 2 Desember, 2018
- Wekke Ismail Suardi, “*Pengembangan Kurikulum PAI Muslim*

- Minoritas”, *Jurnal Madrasah*, Vol. 5, No. 2, 2013
- Wirianto Dicky, Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia, *Islamic Studies Journal*, Vol. 2 No. 1 Januari 2014
- Wiles John and Joseph Bondi, 1993. *Curriculum Development A Guide to Practice*, Macmillan Publishing Company: New York
- Yatazaka Yu'timaalahu, Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam, *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2 : Agustus 2016
- Ziaul Haq Taufiq, “Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Nov. 2019
- Zubaidi Ahmad, “Model-model Pengembangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 13 No. 1, Januari - Juni 2015

C. Sumber Wawancara dan Dokumen

- Buku Saku Unissula, “*Gerakan Budaya Akademik Islami*,” (Unissula: Semarang)
- Website Unissula, Profil Sejarah Universitas Islam Sultan Agung Semarang, World Class Islamic University.

_____, Filosofi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
World Class Islamic University.

_____, Visi dan Misi, Universitas Islam Sultan Agung
Semarang, World Class Islamic University.

_____, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University,
Profil Sejarah Unissula Semarang

_____, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University,
Visi dan Misi Unissula Semarang

_____, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University,
Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Sejarah Fakultas
Kedokteran Unissula Semarang

_____, Medical Faculty Sultan Agung Islamic University,
Prodi PSPK Fakultas Kedokteran, Tujuan dan Sasaran
Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rohimah

Tempat/ Tanggal lahir : Demak, 14 September 1993

No. Hp : 085728303515

Alamat : Waru, Mranggen, Demak

E-mail : -

Pendidikan Formal

1. SDN Waru, Mranggen, Demak Lulus tahun 2005
2. MTs Anwarul Qur'an Waru, Mranggen, Demak Lulus tahun 2008
3. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta Lulus tahun 2011
4. S1 Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains al-Qur'an Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam (PAI) Lulus tahun 2015
5. S2 Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang Lulus tahun 2019

Pendidikan Informal

1. Pondok Pesantren Anwarul Qur'an Demak
2. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta
3. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Asy'ariyyah Wonosobo

Demikian daftar riwayat hidup ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 7 April 2020

Saya yang bersangkutan

Siti Rohimah

NIM: 1600118058

